

**EVALUASI KINERJA PENGELOLAAN PERSAMPAHAN  
DI KELURAHAN BONTO-BONTOA KECAMATAN SOMBA OPU  
KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Perencanaan Wilayah dan Kota Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

**ZULHAN KHALID**

**NIM : 60800111081**

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata Gowa, 31 Agustus 2018

Penyusun

Zulhan Khalid

NIM 60800111081

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Evaluasi Kinerja Pengelolaan Persampahan Di Kelurahan  
Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Zulhan Khalid

NIM : 60800111081

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si

  
Siti Fatimah, S.T., M.Si.

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
wilayah dan kota



  
Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag  
NIP. 196912051993031001

  
Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si  
NIP. 197606032002121005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Evaluasi Kinerja Pengelolaan Persampahan Di Kelurahan Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" yang disusun oleh Zulhan Khalid, NIM : 60800111081, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 9 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, Agustus 2018

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Ir. A. Suarda. M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Fadhil Surur, S.T., M.T.	(.....)
Munaqisy I	: A.Idham P, S.T., M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Ir. H. Syahriar Tato, S.H., M.H.	(.....)
Munaqisy III	: Juhanis, S.Sos., M.M.	(.....)
Pembimbing I	: Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Siti Fatimah, S.T., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar,



**Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag**

NIP. 19691205 199303 1 00 1

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Evaluasi Kinerja Pengelolaan Persampahan di Kelurahan Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan.

Sejak di bangku perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir, penulis banyak mendapatkan hambatan dan kendala. Akan tetapi, berkat arahan, bimbingan, dukungan dan partisipasi serta saran dan kritik dari berbagai pihak, berbagai masalah dapat di selesaikan. Oleh Karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ir. H. Syamsuddin Margolang, M.Si** selaku pembimbing I dan **Siti fatimah, S.T, M.Si** selaku pembimbing II atas ilmu, arahan, waktu, perhatian, dan kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ini



menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak **Prof. Dr. H. Musafir, M.Si.**, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I, II, III dan IV sebagai penentu kebijakan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.**, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Dekan I, II, III, yang telah membantu penulisan dalam mengurus persuratan dan berbagai kebutuhan akademik.
3. Ayahanda **Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si.**, selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan motivasi besar kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para penguji **A. Idham AP, S.T, M.Si., Dr. Ir. H. Syahriar Tato, S.H., M.S., M.H., M.M.** dan **Juhanis, S.Sos., M.M.** yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan dalam jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota hingga pada penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada seluruh staf akademik Fakultas Sains dan Teknologi yang sangat banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi dan menyukkseskan pencapaian penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan penulis PWK angkatan 2011 atas dukungan, dorongan dan kebersamaannya dari awal semester hingga sekarang.
8. Teman-teman dan sahabat saya serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu membantu dan mendukung saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua dan keluarga besar saya yang selalu mendukung saya dan menjadi motivasi terbesar saya dalam menyelesaikan skripsi saya.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Amin.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Samata-Gowa, Agustus 2018

Penyusun,

Zulhan Khalid

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Evaluasi Kinerja Pengelolaan Persampahan  
Di Kelurahan Bonto-bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**

**Zulhan Khalid**

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Alauddin Makassar

Email : [zulhan.khalid@gmail.com](mailto:zulhan.khalid@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Pertumbuhan penduduk kota yang tinggi serta meningkatnya kegiatan pembangunan diberbagai sektor menimbulkan berbagai masalah di wilayah-wilayah perkotaan antara lain urbanisasi, pemukiman kumuh, persampahan dan sebagainya.. permasalahan yang dialami hamper diseluruh kota di Indonesia adalah persampahan. Persampahan merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam semua aspek kehidupan selalu dihasilkan sampah. Permasalahan sampah dapat timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan penegelolaannya dan menurunnya daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di Kelurahan Bonto-bontoa masih sering terlihat penumpukan sampah akibat dari besarnya volume sampah dan tidak cukupnya wadah yang telah disiapkan, serta jadwal pengangkutan yang belum teratur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja pengelolaan persampahan yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup sebagai lembaga yang menangani masalah persampahan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Ruang lingkup penelitian yaitu kelurahan Bonto-bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil analisis dapat diketahui jumlah prasarana pewadahan, jalur dan waktu pengangkutan yang harus diperbaiki. Peran Serta masyarakat harus lebih ditingkatkan untuk menjaga lingkungan agar lebih bersih dan sehat.

***Kata Kunci : Evaluasi Kinerja, Pengelolaan Persampahan***



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup Pembahasan .....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori .....	8
1. Pengertian Evaluasi Kinerja .....	8
2. Teori Sistem Pengelolaan Sampah .....	11
3. Teori Persepsi Masyarakat .....	30
B. Hubungan Antar Variabel .....	32
1. Hubungan Antara Evaluasi Kinerja Pengelolaan Sampah Dengan Standar Pelayanan Minimum .....	32
2. Hubungan Antara Evaluasi Kinerja Pengelolaan Sampah Dengan Persepsi masyarakat .....	32

C. Perspektif Islam Berkaitan dengan Penelitian .....	33
D. Studi Empiris .....	37
E. Kerangka Fikir .....	38
F. Hipotesis .....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	41
B. Waktu Penelitian .....	41
C. Populasi dan Sampel .....	42
D. Subjek Penelitian .....	43
E. Jenis dan Sumber Data .....	43
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44
G. Variabel Penelitian .....	45
H. Metode Analisis .....	46
I. Defenisi operasional .....	47

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Kecamatan Somba Opu .....	48
B. Gambaran Umum Kelurahan Bonto-bontoa .....	50
C. Analisis Produksi Sampah Dan Jangkauan Pelayanan Sampah .	53
1. Analisis Produksi Sampah .....	53
2. Analisis Lingkup Pelayanan Sampah .....	54
D. Analisis Kinerja Pengelolaan Sampah .....	54
1. Aspek Teknik Operasional .....	54
2. Aspek Kelembagaan .....	63
3. Aspek Pembiayaan .....	66
4. Aspek Hukum .....	68
5. Aspek Peran Serta Masyarakat .....	68

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	
----------------------	--

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	
-----------------------------------	--



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Pewadahan .....	15
Tabel 2 Jenis dan Karakteristik Alat Pengangkut .....	23
Tabel 3 Bentuk Kelembagaan Pengelolaan Persampahan .....	27
Tabel 4 Variabel Penelitian .....	45
Tabel 5 Luas Wilayah Kecamatan Somba Opu Berdasarkan Luas Kelurahan ..	50
Tabel 6 Perkembangan Penduduk 5 Tahun Terakhir di Kelurahan Bonto- Bontoa .....	51
Tabel 7 Jumlah Sarana Pewadahan .....	57
Tabel 8 Aspek Pembiayaan .....	66
Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	69
Tabel 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	69
Tabel 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	70
Tabel 12 Selang Interval Pengukuran <i>Skala Lickert</i> .....	71
Tabel 13 Tempat Pembuangan Sampah .....	72
Tabel 14 Membuang Sampah Sesuai dengan Jadwal Yang Ditentukan .....	73
Tabel 15 Jumlah Pewadahan Yang Tersedia .....	74
Tabel 16 Pemilahan Sampah Di Sumber .....	75
Tabel 17 Gotong Royong Setiap Minggu .....	76
Tabel 18 Peran RT/RW Setempat .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan.....	11
Gambar 2 Skema Teknik Operasional Persampahan Menurut SK SNI 19-2454-2002.....	12
Gambar 3 Kerangka Fikir .....	42
Gambar 4 Peta Administrasi Kecamatan Somba Opu .....	49
Gambar 5 Peta Administrasi Kelurahan Bonto-Bontoa .....	52
Gambar 6 Bak Terbuka Dari Pasangan Batu Bata .....	56
Gambar 7 Bak Terbuka Dari Besi Baja .....	56
Gambar 8 Pewadahan dari Kantong Plastik .....	58
Gambar 9 Pewadahan untuk sampah Organik dan Nonorganik .....	58
Gambar 10 Peta Jenis Pewadahan .....	59
Gambar 11 Dump Truck Bak Terbuka .....	63
Gambar 12 Dump Truck Bak Tertutup .....	63
Gambar 13 Peta Jalur Pengangkutan .....	65
Gambar 14 Peta Tata Guna Lahan .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Pertumbuhan penduduk kota yang tinggi serta meningkatnya kegiatan pembangunan diberbagai sektor menimbulkan berbagai masalah di wilayah-wilayah perkotaan yang antara lain urbanisasi, pemukiman kumuh, persampahan, dan sebagainya. Permasalahan yang dialami hampir diseluruh kota di Indonesia adalah persampahan. Persampahan merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam semua aspek kehidupan selalu dihasilkan sampah, disamping produk utama yang diperlukan sampah akan terus bertambah seiring dengan banyaknya aktifitas manusia yang disertai semakin besarnya jumlah penduduk di Indonesia.

Peningkatan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan ekonomi serta pembangunan di suatu daerah selain mempunyai dampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Indonesia merupakan negara keempat terpadat di dunia dengan jumlah penduduk tahun 2007 mencapai 234 juta jiwa, menghadapi banyak permasalahan terkait dengan sanitasi lingkungan terutama masalah pengelolaan sampah. berdasarkan target MDGs (*Millinium Development Goals*) pada tahun 2015 tingkat pelayanan persampahan baik sampah organik maupun sampah anorganik ditargetkan mencapai 80%. Tetapi di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2004, hanya 41,28% sampah yang dibuang ke lokasi tempat pembuangan



sampah (TPA), dibakar sebesar 35,59%, dibuang ke sungai 14,01%, dikubur sebesar 7,97% dan hanya 1,15% yang diolah sebagai kompos.(sanitasi.net)

Telah diketahui bahwa sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau, serta mengakibatkan berkembangnya penyakit. Gangguan lingkungan oleh sampah dapat timbul mulai dari sumber sampah, dimana penghasil sampah tidak melakukan penanganan dengan baik. Permasalahan sampah timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan pengelolaannya dan semakin menurunnya daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di satu pihak, jumlah sampah terus bertambah dengan laju yang cukup cepat, sedangkan dilain pihak kemampuan pengelolaan sampah masih belum memadai. Penjelasan tentang kerusakan lingkungan dapat dilihat pada QS. Ar-Rum/30:41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya :

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Kementrian Agama RI, 2012)

Surah Ar-Rum diatas menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan baik di darat maupun di laut, adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Karena merekalah yang ditugaskan Tuhan untuk mengurus bumi ini. Mereka mempunyai inisiatif dan daya kreatif. Sedangkan segala makhluk selain manusia yang ada di permukaan bumi ini bergerak hanya menurut tabiat dan instingnya yang telah ditetapkan Allah kepadanya, mereka tidak mempunyai inisiatif (naluri) daya upaya

selain dari instink itu. Karena itu segala makhluk selain manusia, keadaannya tetap sejak dulu kala sampai sekarang. Mereka tidak mengalami perubahan. Hanya manusia sendirilah yang hidup bermasyarakat dan mempunyai kebebasan. Mereka mempunyai akal dan berkebudayaan.

Dalam hal ini keadaannya tak ubahnya seperti keadaan manusia pada permulaan kejadiannya, yaitu menurut fitrah yang baik. Karena kebanyakan fitrah manusia itu rusak, maka rusak pulalah fitrah alam ini. Mereka mengambil alat-alat yang baik dan bermanfaat pada alam ini sebagai alat penghancuran, pengrusakan dan lain-lain sebagainya. Sungguhpun demikian, tak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia itu besar sekali jasanya di atas bumi, seperti membangun bangunan-bangunan pencakar langit, menciptakan komputer, pergi ke bulan dan lain-lain.

Kemudian ayat 41 ini diteruskan dengan pertanyaan bahwa kerusakan itu terjadi karena ulah tangan manusia itu sendiri. Manusia mengerjakan hal itu dengan kehendaknya yang bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Karena perbuatan yang timbul dari kehendak yang bebas itu, mereka akan diminta pertanggungjawabannya kelak di kemudian hari. Seterusnya ayat ini menyatakan bahwa dengan adanya kerusakan itu manusia akan dapat merasakan sebagian dari perbuatan jelek mereka itu. Maksudnya apa yang diperbuat manusia itu akan dihisab, yang baik di balas dengan baik dan yang jelek dibalas dengan jelek pula.

Setiap hari aktivitas manusia tidak terlepas dari kegiatan menghasilkan limbah atau sampah, baik itu limbah organik maupun nonorganik produksi sampah ini juga selalu mengalami peningkatan yang diakibatkan pertumbuhan penduduk. Kelurahan Bonto-Bontoa yang masuk dalam lingkup Kecamatan Somba Opu merupakan wilayah perkotaan yang dimana ciri dari wilayah perkotaan adalah

permukiman yang padat. Dengan padatnya permukiman, menghasilkan timbunan sampah yang cukup besar.

Kelurahan Bonto-Bontoa adalah salah satu kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi yaitu  $9.401 \text{ jiwa/Km}^2$  yang berdampak pada tingginya jumlah timbunan sampah yang dihasilkan sehingga perlu didukung dengan system pengelolaan persampahan yang memadai. Selain kondisi sistem persampahan, permasalahan lainpun terjadi pada sistem pengelolaan persampahan di Kelurahan Bonto-Bontoa. Adapun beberapa masalah dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Bonto-Bontoa yaitu masih dijumpainya masyarakat yang membuang sampah di saluran irigasi maupun pembuangan dan pembakaran di pekarangan atau lahan kosong, keterbatasan sumber daya manusia, pembiayaan dan sarana prasarana pengelolaan sampah yang tidak sebanding dengan timbunan sampah yang dihasilkan dari aktifitas masyarakat di Kelurahan Bonto-Bontoa, jumlah sampah yang terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah masih rendah dibandingkan total produksi sampah yang dihasilkan serta jangkauan pelayanan pengelolaan sampah masih terbatas pada jalan-jalan utama sedangkan pada daerah permukiman padat penduduk masih belum optimal. Dari beberapa permasalahan di atas maka penulis mencoba mengkaji tentang “Evaluasi Kinerja Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bonto-Bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

## ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah yaitu Bagaimana kinerja pengelolaan sampah di Kelurahan Bonto-Bontoa?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja pengelolaan sampah di Kelurahan Bonto-bontoa.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang berguna bagi Pemerintah Kabupaten Gowa khususnya pemerintah Kelurahan Bonto-Bontoa dalam mengatasi permasalahan persampahan di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peningkatan pelayanan sampah dan pengembangan system pengelolaan sampah di Kabupaten Gowa khususnya di Kelurahan Bonto-Bontoa.
- c. Sebagai referensi atau sumbangan literature bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kinerja pengelolaan sampah.

### ***D. Ruang Lingkup Pembahasan***

#### **1. Ruang Lingkup Substansial**

Ruang lingkup substansial penelitian ini adalah kinerja pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum bidang Kebersihan dan Persampahan. Penilaian kinerja tersebut berdasarkan pada standar-standar normative dari kajian teori maupun penilaian kinerja

berdasarkan persepsi masyarakat. Kinerja pengelolaan sampah pada penelitian ini dibatasi mulai dari pewadahan sampai dengan pengangkutan sampah. Dalam penilaian terhadap kinerja pengelolaan sampah maka perlu pula dilakukan tinjauan kondisi sarana dan prasarana persampahan.

## **2. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### ***E. Sistematika Pembahasan***

Dalam penulisan ini pembahasan dilakukan dengan sistematika guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam pembahasan ini membahas tentang pendahuluan yang di mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka yang menguraikan tentang kajian teoritis yang terdiri dari pengertian evaluasi, sistem pengelolaan sampah, kinerja pengelolaan sampah, persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, waktu penelitian, Populasi dan Sampel, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis, serta definisi operasional.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM, HASIL, DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini membahas tentang gambaran umum wilayah penelitian serta pembahasan dari hasil metode penelitian analisis yang digunakan.

**BAB V : PENUTUP**

Penutup berisikan tentang kesimpulan hasil penelitian serta memberi saran-saran untuk pemerintah, swasta dan masyarakat



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Landasan Teori***

##### **1. Teori Evaluasi Kinerja**

###### **a. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi menurut kamus bahasa Indonesia kontemporer berarti penilaian, perkiraan, atau kegiatan dengan sungguh-sungguh mengamati, mengoreksi, menimbang baik buruknya suatu masalah dengan dasar tertentu kemudian memberi penghargaan seberapa besar bobotnya, kualitasnya atau kemampuannya. Dalam Wikipedia, Evaluasi adalah usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil yang telah direncanakan sebelumnya, selanjutnya akan menjadi umpan balik pada perencanaan kembali serta merupakan langkah awal bagi pengendali dan monitoring dalam menemukan penyimpangan.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, dan selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak tertentu untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

###### **b. Pengertian Kinerja**

Kinerja dapat diartikan sebagai perilaku berkarya, berpenampilan atau berkarya. Kinerja merupakan bentuk bangunan organisasi yang

bermutu dimensional, sehingga cara mengukurnya bervariasi tergantung banyak faktor (Mulyadi, 2006:111). Pengertian kinerja organisasi menurut Mulyadi (2006:111), adalah hasil kerja organisasi dalam mewujudkan tujuan yang ditetapkan organisasi, kepuasan pelanggan serta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat tempat organisasi.

Kinerja juga diartikan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan kepuasan kerja karyawan dan tingkat besaran imbalan yang diberikan, serta dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Oleh karenanya, menurut model *partner-lawyer* kinerja individu pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- 1) Harapan mengenai imbalan
- 2) Dorongan
- 3) Kemampuan
- 4) Kebutuhan
- 5) Persepsi terhadap tugas
- 6) Imbalan internal
- 7) Eksternal

Indikator kinerja organisasi adalah ukuran kuantitatif maupun kualitatif yang dapat menggambarkan tingkat pencapaian sasaran dan

tujuan. Untuk mengetahui kinerja pelayanan dapat dilihat dari besar output, semakin besar volume output berarti semakin tinggi kinerjanya. Indikator kinerja berguna untuk menunjukkan kemajuan dalam rangka menuju pencapaian sasaran atau tujuan organisasi yang bersangkutan (Mulyadi 2006:111). Baik buruknya penilaian kinerja sangat terkait dan dapat diukur melalui penilaian tingkat efisiensi dan efektifitas (Prawirosentono, 1999:29).

Menurut Nurmadi (1999:193), efisiensi menunjukan pada rasio minimal antara input dan output. Input yang kecil dan diikuti dengan output yang besar merupakan kondisi yang diharapkan. Sedangkan efektifitas memfokuskan pada tingkat pencapaian terhadap tujuan organisasi dalam memberikan pelayanan. Salah satu ukuran efektifitas adalah derajat kepuasan masyarakat. Ukuran ini tidak mempertimbangkan berapa biaya, tenaga dan waktu yang digunakan dalam memberikan pelayanan tetapi lebih menitik beratkan pada tercapainya tujuan organisasi pelayanan public.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitasnya dapat dicapai individu atau organisasi sesuai dengan tanggung jawab yang di emban yang terkait dengan tingkat efisiensi dan efektifitas, maupun dengan melihat dari seberapa besar output sehingga dapat dilihat apabila semakin besar volume output berarti semakin tinggi pula tingkat kinerjanya.

## 2. Teori Sistem Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah ialah usaha mengatur atau mengelola sampah dari proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan sampai pengelolaan dan pembuangan akhir (Cipta Karya, 1993). Pengelolaan sampah terdiri dari dua jenis yaitu pengelolaan setempat (individu) dan pengelolaan terpusat untuk lingkungan atau perkotaan.

Menurut Kodoatie, Robert J (2003:217), system pengelolaan sampah perkotaan pada dasarnya dilihat dari komponen-komponen yang saling mendukung satu dengan yang lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yaitu kota yang bersih sehat dan teratur. Komponen tersebut adalah :

- a. Aspek Teknik Operasional (teknik)
- b. Aspek Kelembagaan (institusi)
- c. Aspek Pembiayaan (finansial)
- d. Aspek Hukum dan Pengaturan (hukum)
- e. Aspek Peran serta Masyarakat.

Karena system limbah padat perkotaan harus utuh dan tidak terpotong rantai ekosistemnya maka diperlukan tindakan terkoordinatif, sinkronisasi dan simplikasi. Untuk peningkatan penanganan persampahan banyak hal yang harus ditinjau diantaranya operasional pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir serta peralatan yang digunakan. Disamping itu yang sangat berperan adalah aspek organisasi dan manajemen di dalam pengelolaanya.

Menurut SK SNI 19-2454-2002, pada dasarnya system pengelolaan sampah perkotaan dilihat sebagai komponen-komponen subsistem yang

saling mendukung, saling berinteraksi, dan saling berhubungan satu sama lain, seperti gambar 1.

#### **a. Aspek Teknik Operasional**

Teknik Operasional Persampahan, menurut SK SNI 19-2454-2002 terdiri dari 6 Komponen yaitu pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengolahan dan pemilahan, pengangkutan, pembuangan akhir, sebagaimana skema pada gambar 2.

##### **1) Pelayanan Sampah**

Strategi pelayanan system pengelolaan sampah mendahulukan pencapaian keseimbangan pelayanan dilihat dari segi kepentingan sanitasi dan ekonomis, kualitas pelayanan dan kuantitas pelayanan. Dalam menentukan skala kepentingan daerah pelayanan dapat dibagi dalam beberapa kondisi sebagai berikut :

- a) Wilayah dengan pelayanan intensif adalah jalan protokol, pusat kota, kawasan permukiman tidak teratur dan daerah komersial.
- b) Wilayah dengan pelayanan menengah adalah kawasan permukiman teratur.
- c) Wilayah dengan daerah pelayanan rendah adalah daerah pinggiran.

Untuk menentukan kualitas operasional pelayanan didasarkan pada kriteria tipe kota, sampah terangkut dari lingkungan, frekuensi pelayanan, jenis dan jumlah peralatan, peran aktif masyarakat, retribusi dan timbulan sampah. (SK SNI 19-2454-2002).

Menurut P3KT dalam Waluyo (2003:24), kriteria untuk menentukan pelayanan sampah adalah sebagai berikut :

a) Daerah Permukiman

- 1) Daerah dengan tingkat kepadatan >150 jiwa/ha memerlukan tingkat layanan 100%.
- 2) Daerah dengan tingkat kepadatan 100 - 150 jiwa/ha memerlukan tingkat layanan 75%.
- 3) Daerah dengan tingkat kepadatan 50 - 100 jiwa/ha memerlukan tingkat layanan 50%.

b) Daerah komersial pada umumnya sampah dengan tingkat layanan 80%.

c) Jalan protokol dan taman memiliki tingkat layanan 100%.

d) Pasar harus memiliki tingkat pelayanan 100%.

Menurut SK SNI 19-2454-2002, Tolak ukur menentukan skala prioritas pelayanan pengelolaan sampah harus mempertimbangkan kawasan sanitasi dan potensi ekonominya. Sebagai contoh untuk lingkungan kumuh, perumahan tidak teratur ataupun permukiman pinggir sungai yang memiliki kerawanan sanitasi tinggi harus mendapat prioritas pelayanan.

## 2) Timbulan Sampah

Timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per kapita perhari, atau perluasan bangunan, atau perpanjangan jalan. Besar timbulan sampah ditentukan berdasarkan klasifikasi kota yaitu untuk kota sedang volume sampah yang dihasilkan berkisar antara 2,75-3,25 L/org/hari dengan berat 0,70-0,80 kg/org/hari. Untuk kota kecil volume sampah yang dihasilkan



berkisar 2,5-2,75 L/org/hari dengan berat 0,625-0,700 kg/org/hari (SNI S-04-1993-03). Menurut Hartono (1993), jumlah dan komposisi sampah yang dihasilkan suatu kota ditentukan oleh beberapa factor yaitu jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya, tingkat pendapatan dan pola konsumen, pola penyediaan kebutuhan hidup penduduknya dan iklim dan musim yang terkait.

Menurut penelitian Puslitbang Permukiman (Ditjen Cipta Karya, 1991:7) didapat angka-angka laju timbulan sampah sebagai berikut :

- a) Kota Kecil
  - 1) Laju timbulan sampah permukiman 2,0 liter/orang/hari.
  - 2) Presentase total sampah permukiman 75%-80%.
  - 3) Presentase sampah non permukiman 20%-25%.
- b) Kota Sedang
  - 1) Laju timbulan sampah permukiman 2,25 liter/orang/hari.
  - 2) Presentase total sampah permukiman 65%-75%.
  - 3) Presentase sampah non permukiman 25%-35%.

### 3) Pewadahan

Menurut SK SNI 19-2454-2002, pewadahan sampah aktivitas menampung sampah sementara dalam suatu wadah individual atau komunal ditempat sumber sampah. Adapun jenis pewadahan dapat dilihat pada table 1.

Untuk mencegah sampah berserakan yang akan memberikan kesan kotor serta mempermudah proses kegiatan pengumpulan maka dari sampah yang dihasilkan perlu disediakan tempat untuk penyimpanan

/penampungan sambil menunggu pengumpulan sampah. Namun pendekatan pewadahan sampah harus mendukung dan sesuai dengan persyaratan system pengelolaan sampah di sumbernya, dan sesuai dengan persyaratan pengelolaan dan pemanfaatan sampah kota yang direncanakan.

Dalam rangka mendukung program pemilahan disumbernya, lembaga pengelola sampah perlu memberikan arahan penggunaan system wadah yang memisahkan antara sampah basah dan sampah kering yang banyak mengandung material yang dapat didaur ulang. Yang paling penting dalam pewadahan adalah mendorong masyarakat untuk tertib membuang sampah pada tempatnya serta tertib memilah sampah (Cipta karya, 1993).

Menurut SK SNI 19-2454-2002, persyaratan bahan untuk pewadahan sampah adalah sebagai berikut :

- a) Tidak mudah rusak dan kedap air.
- b) Ekonomis, mudah diperoleh/dibuat oleh masyarakat.
- c) Mudah dikosongkan.

Sedangkan penentuan ukuran volume ditentukan berdasarkan :

- a) Jumlah penghuni tiap rumah.
- b) Timbulan sampah.
- c) Frekuensi pengambilan sampah.
- d) Cara pemindahan sampah.
- e) System pelayanan (individual atau komunal)

#### 4) Pengumpulan

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkut ke tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan. TPS yang digunakan biasanya container kapasitas  $10\text{m}^3$ ,  $6\text{m}^3$ ,  $1\text{m}^3$ , transfer depo, bak pasangan batu bata, drum bekas volume 200 liter, dan lain-lain. TPS-TPS tersebut penempatannya disesuaikan dengan kondisi lapangan yang ada (SK SNI 19-2454-2002). pola pengumpulan sampah terdiri dari :

- a) Pola individual langsung, adalah cara pengumpulan sampah dari rumah-rumah/sumber sampah dan diangkut langsung ke tempat pembuangan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Pola individual langsung dengan persyaratan sebagai berikut :
  - 1) Kondisi topografi bergelombang (rata-rata  $>15\%$ - $40\%$ ) hanya alat pengumpul mesin yang dapat beroperasi.
  - 2) Kondisi jalan cukup lebar dan operasi tidak mengganggu jalan lainnya.
  - 3) Kondisi dan jumlah alat memadai.
  - 4) Jumlah timbulan sampah  $>0,3\text{ m}^3/\text{hari}$ .
  - 5) Bagi penghuni yang berlokasi di jalan protokol.
- b) Pola individual tak langsung, adalah cara pengumpulan sampah dari masing-masing sumber sampah dibawa ke lokasi pemindahan (menggunakan gerobak) untuk kemudian diangkut ke tempat pembuangan akhir. Dengan persyaratan sebagai berikut :

- 1) Bagi daerah yang partisipasi masyarakatnya pasif.
  - 2) Lahan untuk lokasi pemindahan tersedia.
  - 3) Alat pengumpul masih dapat menjangkau secara langsung.
  - 4) Bagi kondisi topografi relative datar (rata-rata < 5%) dapat menggunakan alat non mesin (gerobak, becak).
  - 5) Kondisi lebar jalan dapat dilalui alat pengumpul tanpa mengganggu pengguna jalan lainya..
  - 6) Organisasi pengelola harus siap dengan system pengendalian.
- c) Pola komunal langsung, adalah cara pengumpulan sampah dari masing-masing titik wadah komunal dan diangkut langsung ke tempat pembuangan akhir. Dengan persyaratan sebagai berikut :
- 1) Bila alat angkut terbatas.
  - 2) Bila kemampuan pengendalian personil dan peralatan relative rendah.
  - 3) Alat pengumpul sulit menjangkau sumber-sumber sampah individual (kondisi daerah berbukit, gang/jalan sempit).
  - 4) Peran serta masyarakat tinggi.
  - 5) Wadah komunal ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dan lokasi yang mudah dijangkau alat pengangkut (truk).
  - 6) Untuk permukiman tidak teratur.
- d) Pola komunal tak langsung, adalah cara pengumpulan sampah dari masing-masing titik wadah komunal dibawa ke lokasi pemindahan (menggunakan gerobak) untuk kemudian di angkut ke tempat pembuangan akhir. Dengan syarat sebagai berikut :

- 1) Peran serta masyarakat tinggi.
  - 2) Wadah komunal ditempatkan sesuai dengan kebutuhan dan lokasi yang mudah untuk dijangkau alat pengangkut.
  - 3) Lahan untuk lokasi pemindahan tersedia.
  - 4) Kondisi topografi relative datar ( $<5\%$ ), dapat menggunakan alat pengumpul non mesin (gerobak, becak) bagi kondisi topografi  $>5\%$  dapat menggunakan cara lain seperti pikulan, container kecil beroda dan karung.
  - 5) Lebar jalan/gang dapat dilalui alat pengumpul tanpa mengganggu pemakai jalan lainnya.
  - 6) Harus ada organisasi pengelola pengumpulan sampah.
- e) Pola penyapuan jalan, adalah kegiatan pengumpulan sampah hasil penyapuan jalans. Dengan persyaratan sebagai berikut :
- 1) Juru sapu hanya mengetahui cara penyapuan untuk setiap daerah pelayanan (diperkeras, tanah, lapangan, rumput dll)
  - 2) Penanganan penyapuan jalan untuk setiap daerah berbeda pada fungsi dan nilai daerah yang dilayani.
  - 3) Pengumpulan, sampah hasil penyapuan jalan diangkut ke lokasi pemindahan untuk kemudian diangkut ke TPA.
  - 4) Pengendalian personil dan peralatan harus baik.

Tata cara operasional pengumpulan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Ritasi 1-4 rit/hari.

b) Periodisasi 1 hari, 2 hari atau maksimal 3 hari tergantung kondisi komposisi sampah, yaitu :

- 1) Semakin besar presentase sampah organik maka periodisasi pelayanan maksimal sehari.
- 2) Untuk sampah kering, periode pengumpulannya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan, dapat dilakukan lebih dari 3 hari 1 kali.
- 3) Untuk sampah B3 disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.
- 4) Mempunyai daerah pelayanan tertentu dan tetap.
- 5) Mempunyai petugas pelaksana tetap dan dipindahkan secara periodik.
- 6) Pembebanan pekerjaan diusahakan merata dengan kriteria jumlah sampah terangkut, jarak tempuh, dan kondisi daerah.

Pelaksana pengumpulan sampah dapat dilaksanakan oleh petugas kebersihan atau swadaya masyarakat (pribadi, institusi, badan swasta atau RT/RW)

## **5) Pemindahan**

Pemindahan sampah adalah kegiatan memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pembuangan akhir. (SK SNI 19-2454-2002). Operasi pemindahan dan pengangkutan menjadi diperlukan apabila jarak angkut ke pusat pemrosesan/TPA sangat jauh sehingga pengangkutan langsung dari sumber ke TPA dinilai tidak ekonomis. Hal tersebut menjadi penting bila



tempat pemrosesan berada di tempat yang jauh dan tidak dapat dijangkau langsung.

Tempat penampungan/pembuangan sementara (TPS) merupakan istilah yang lebih populer bagi sarana pemindahan dibandingkan dengan istilah transfer depo. Persyaratan TPS yang ramah lingkungan adalah :

- a) Bentuk fisiknya tertutup dan terawat.
- b) TPS dapat berupa pool gerobak atau pool container.
- c) Sampah tidak berserakan dan bertumpuk diluar TPS/kontainer.

Untuk menjamin terkontrolnya kebersihan lingkungan disekitar TPS, hal-hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan adalah :

- a) Peran masyarakat tinggi.
- b) TPS ditempatkan pada lokasi yang mudah bagi sarana pengumpul dan pengangkutan untuk masuk dan keluar, tidak mengganggu pemakai jalan atau sarana umum lainnya.
- c) Pengangkutan sampah terjadwal, sehingga waktu kedatangan gerobak dengan waktu kedatangan truk dapat disesuaikan.
- d) Periodisasi pengangkutan 1 hari, 2 hari atau maksimal 3 hari sekali.
- e) Semua sampah terangkut pada proses pengangkutan.

Menurut SK SNI 19-2454-2002, tipe pemindahan sampah menggunakan transfer depo antara lain menggunakan Transfer tipe 1 luas lebih dari 200 m<sup>2</sup> yang merupakan tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan, serta sebagai kantor, bengkel sederhana, tempat pemilahan dan tempat pengomposan. Transfer tipe 2 dengan luas 60m<sup>2</sup>–200m<sup>2</sup> yang merupakan tempat pertemuan

peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan, tempat parkir gerobak dan tempat pemilahan. Transfer depo 3 dengan luas  $10\text{m}^2$ - $20\text{m}^2$  yang merupakan tempat pertemuan gerobak dan container ( $6\text{-}10\text{ m}^3$ ) serta merupakan lokasi penempatan container komunal ( $1\text{-}10\text{m}^2$ ). Transfer depo ini digunakan di daerah yang sulit mendapatkan lahan kosong dan daerah protokol.

#### 6) **Pengolahan**

Menurut SK SNI 19-2454-2002, pengolahan sampah adalah suatu proses untuk mengurangi volume/sampah dan atau mengubah bentuk sampah menjadi yang bermanfaat, antara lain dengan cara pembakaran, pengomposan, pemadatan, penghancuran, pengeringan dan pendaurulangan.

#### 7) **Pengangkutan**

Pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju ke tempat pembuangan akhir (SK SNI 19-2454-2002). Untuk mengangkut sampah dari tempat penampungan sementara (TPS), digunakan truk jenis *Dump truck*, *Arm Roll truck*, dan jenis *Compactor Truck*. Frekuensi pengangkutan dapat bervariasi yaitu untuk daerah-daerah menengah ke atas lebih sering dibandingkan dengan daerah lainnya, misalnya 2 kali sehari, sedangkan untuk kawasan lainnya 1 hari sekali. Namun demikian, hendaknya perlu dipahami apabila kurang dari 1 kali sehari menjadi tidak baik karena sampah yang tinggal lebih dari 1 hari dapat mengalami proses pembusukan sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.

Pola pengangkutan berdasarkan system pengumpulan sampah, yaitu sebagai berikut :

- a) Untuk pengangkutan sampah yang dilakukan berdasarkan system pemindahan (transfer depo)
  - 1) Kendaraan angkutan keluar dari pool langsung menuju ke lokasi pemindahan untuk mengangkut sampah langsung ke TPA.
  - 2) Dari TPA kendaraan tersebut kembali ke transfer depo untuk pengambilan rit berikutnya.
- b) Pengumpulan sampah system container dilakukan untuk pembuangan sementara tidak tetap atau dapat dipindahkan, dengan pola pengangkutannya sebagai berikut :
  - 1) Sistem pengosongan container cara I
    - Kendaraan dari pool membawa container kosong menuju container isi.
    - Pertama untuk mengangkut sampah ke TPA.
    - Container kosong dikembalikan ke tempat semula.
    - Menuju container isi berikutnya untuk diangkut ke TPA, demikian seterusnya hingga rit terakhir.
  - 2) System pengosongan container cara II
    - Kendaraan dari pool menuju container isi pertama untuk mengangkut sampah ke TPA.
    - Dari TPA kendaraan tersebut dengan container kosong menuju ke lokasi kedua untuk menurunkan container

kosong dan membawa container isi untuk diangkut ke TPA, demikian seterusnya.

- Pada rit terakhir container kosong dari TPA menuju ke lokasi container pertama.

### 3) System pengosongan container cara III

- Kendaraan dari pool membawa container kosong menuju container isi untuk mengganti/mengambil dan langsung dibuang ke TPA.
- Kendaraan dengan membawa container kosong dari TPA menuju ke lokasi container berikutnya, demikian seterusnya hingga rit terakhir.

### 4) System container tetap, biasanya untuk container kecil serta alat angkut berupa truk kompaktor dengan proses sebagai berikut :

- Kendaraan dari pool menuju container pertama, sampah dituangkan.
- Ke dalam truk kompaktor dan meletakkannya container yang kosong.
- Kendaraan menuju container berikutnya sehingga truk penuh untuk kemudian langsung ke TPA.
- Demikian seterusnya hingga rit terakhir.

Frekuensi pengangkutan perlu ditetapkan dengan teratur, disamping untuk memberikan gambaran kualitas pelayanan, juga untuk menetapkan jumlah kebutuhan tenaga dan peralatan, sehingga biaya operasi dapat diperkirakan. Frekuensi pelayanan yang teratur akan memudahkan bagi

para petugas untuk melaksanakan kegiatannya. Frekuensi pelayanan dapat dilakukan 3 hari sekali atau maksimal 2 kali seminggu. Meskipun pelayanan yang lebih sering dilakukan adalah baik, namun biaya operasional akan menjadi lebih tinggi sehingga frekuensi pelayanan harus diambil yang optimum dengan memperhatikan kemampuan memberikan pelayanan, jumlah volume sampah dan komposisi sampah (Irman, 2002:36).

#### **8) Pembuangan Akhir Sampah**

Menuru SK SNI 19-2454-2002, pembuangan akhir sampah adalah tempat dimana dilakukan kegiatan untuk mengisolasi sampah sehingga aman bagi lingkungan. Tempat pembuangan akhir sampah merupakan terminal terakhir dari proses pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, yang diproses lebih lanjut dengan pemusnahan. Dalam pemusnahan dikenal berbagai metode antara lain adaalah landfill. Landfill merupakan fasilitas fisik yang digunakan untuk residu buangan padat pemukiman tanah, cara pengolahan sampah system landfill tersebut diantaranya :

- a) Lahan urugan terbuka atau *open dumping* (tidak dianjurkan) merupakan system yang tertua yang dikenal manusia dalam system pembuangan sampah, dimana sampah hanya dibuang atau ditimbun disuatu tempat tanpa dilakukan penutupan dengan tanah sehingga dapat menimbulkan gangguan terhadap lingkungan seperti perkembangan vector penyakit, bau, pencemaran air permukaan dan air tanah, dan rentan terhadap bahaya kebakaran.

- b) Lahan urugan terkendali atau *controlled landfill* yaitu lahan urug terbuka sementara dengan selalu dikompaksi tiap tebal lapisan sampah setebal 60 cm dan diurug dengan lapisan tanah kedap air (10-20 cm) dalam tiap periode 7 hari atau setelah mencapai tahap tertentu.
- c) Lahan urugan penyehatan atau sanitary landfill yaitu caranya hamper sama dengan controlled landfill, hanya dilengkapi dengan sarana dan prasarana pengendalian drainase, dan pengolahan leachate (air luruhan sampah) serta proses pemilahan sampah yang tidak bias diolah dengan *system controlled landfill* seperti plastic dan sejenisnya. Disamping itu perlu juga dilengkapi sarana pengendalian pembuangan gas yang ditimbulkan oleh fermentasi dari sampah.  
(irman, 2003:40)

#### **b. Aspek Kelembagaan**

Bentuk kelembagaan yang dianjurkan untuk berbagai kategori kota di Indonesia seperti pada table 3.

Jumlah personil pengelolaan persampahan harus cukup memadai sesuai dengan lingkup tugasnya. Untuk system pengumpulan jumlah personil minimal 1 orang per 1000 penduduk yang dilayani sedangkan system pengangkutan, system pembuangan akhir dan staf minimal 1 orang per 1000 penduduk. Bentuk pendekatan perhitungan tenaga staf berbeda dengan perhitungan tenaga pelaksana. Perhitungan jumlah tenaga staf memperhatikan struktur organisasi dan beban tugas. Perhitungan jumlah tenaga operasional memperhatikan disain pengendalian, disain dan jumlah peralatan, disain

operasional, keperluan tenaga penunjang dan pembantu, dan beban penugasan.

Menurut SK SNI T-12-1991-03, untuk setiap 2.000 rumah dibutuhkan tenaga operasional tenaga pengumpul sampah sebanyak 16 orang dan tenaga pengangkutan, pembuangan akhir dan administrasi sebanyak 8 orang.

**c. Aspek Pembiayaan**

Biaya pengelolaan sampah dihitung berdasarkan biaya operasional dan pemeliharaan serta pergantian peralatan. Perbandingan biaya pengelolaan dari biaya total pengelolaan sampah sebagai berikut : biaya pengumpulan 20%-40%, biaya pengangkutan 40%-60%, biaya pembuangan akhir 10%-30% (SNI T-12-1991-03)

Besarnya retribusi yang layak ditarik dari masyarakat setiap rumah tangga besarnya  $\pm 0,5\%$  dan maksimal 1% dari penghasilan per rumah tangga perbulannya (Cipta Karya, 1993). Hal ini dapat dikatakan mampu mencapai “*Self Financing*” (mampu membayar sendiri) jika perhitungan besar retribusi dilakukan dengan cara klasifikasi dan prinsip subsidi silang.

Menurut Syafruddin (2006), pelaksanaan penarikan retribusi diatur dalam suatu dasar hukum yang memenuhi prinsip antara lain :

- 1) Disusun system pengendalian yang efektif antara lain bersama-sama rekening listrik.
- 2) Dibagi dalam wilayah penagihan.
- 3) Didasarkan pada peta target.
- 4) Penagihan dilaksanakan setelah pelayanan berjalan dan struktur tariff perlu dipublikasikan kepada masyarakat.



Sumber dana merupakan salah satu sumber daya system pengelolaan persampahan, dana tersebut meliputi :

- 1) Retribusi, yaitu sumber dana yang digali dari masyarakat.
- 2) Iuran sampah yaitu sumber dana masyarakat dilaksanakan oleh organisasi masyarakat tanpa peraturan formal.
- 3) Subsidi yaitu sumber dana pemerintah daerah karena dana masyarakat tidak mencukupi untuk menekan tarif retribusi.
- 4) Subsidi silang yaitu strategi pendanaan yang kuat membantu untuk yang lemah (Cipta Karya, 1993).

**d. Aspek Peraturan**

Untuk pengelolaan persampahan diperlukan dasar hukum pengelolaan persampahan yang mencakup (Syafuruddin, 2006) :

- 1) Peraturan daerah yang dikaitkan dengan ketentuan umum pengelolaan kebersihan yang berlaku.
- 2) Peraturan daerah tentang pembentukan badan pengelolaan kebersihan.
- 3) Peraturan daerah yang khusus menentukan struktur tarif dan tarif dasar pengelolaan kebersihan.

Aspek pengaturan didasarkan atas kenyataan bahwa Negara Indonesia adalah Negara hukum, dimana sendi-sendi kehidupan bertumpu pada hukum yang berlaku. Pengelolaan sampah di Indonesia membutuhkan kekuatan dan dasar hukum seperti pembentukan organisasi, pemungutan, retribusi, keterlibatan masyarakat dan sebagainya. Aspek pengaturan memegang peranan penting dalam pengelolaan sampah, hal ini mengingat kesadaran

masyarakat dan pola hidup masyarakat dalam memperlakukan sampah belum baik.

**e. Aspek Peran Serta Masyarakat**

Menurut *Luise et.al* dalam irman (2004:51), peran serta masyarakat adalah melibatkan masyarakat dalam tindak-tindak administrator yang mempunyai pengaruh langsung terhadap mereka. Peran serta masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah baik langsung maupun tidak langsung.

Dari uraian di atas, pengertian peran serta masyarakat dalam bidang persampahan adalah keterlibatan masyarakat atau kelompok masyarakat baik pasif maupun aktif untuk mewujudkan kebersihan baik bagi diri program pesendiri maupun lingkungan. Permasalahan sampah perkotaan sudah menjadi masalah/beban seluruh pengelola kota, sehingga penanganan sampah di kota-kota tidak saja menjadi tanggung jawab pemerintah daerah yang bersangkutan, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat.

Menurut Syafruddin (2006), tanpa ada partisipasi masyarakat, semua program pengelolaan limbah padat sampah yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah adalah bagaimana membiasakan masyarakat kepada tingkah laku

yang sesuai dengan tujuan program tersebut, seperti bagaimana merupah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan limbah padat (sampah) yang tertib, lancer dan merata, factor-faktor social, struktur dan budaya setempat maupun kebiasaan dalam pengelolaan sampah.

Permasalahan yang sering dijumpai di Indonesia adalah tingkat pendidikan penduduk yang tidak merata sehingga tingkat pemahaman terhadap program pembangunan memerlukan partisipasi masyarakat kurang efektif, masih belum melembaganya keinginan untuk menjaga kebersihan di lingkungan masing-masing, belum ada pola baku bagi pembinaan masyarakat yang dapat dijadikan pedoman pelaksanaannya, banyak pengelola kebersihan yang belum mencantumkan program penyuluhan sebagai salah satu aktifitasnya.

Bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah meliputi peran serta pasif dan peran serta aktif, yaitu :

- 1) Peran serta pasif
- 2) Sadar akan kebersihan terhadap lingkungan seperti tidak membuang sampah di sembarang tempat dan penempatan sampah pada wadah yang tertutup.
  - Sadar akan membayar retribusi. Masyarakat menyadari bahwa pengelolaan sampah memerlukan pembiayaan yang besar dan diantaranya dibebankan kepada masyarakat melalui retribusi.
- 3) Peran serta aktif
  - a) Pengumpulan sampah dengan pola komunal, merupakan tindakan nyata dalam membantu pekerjaan institusi pengelola kebersihan.

- b) Control social, dengan saling mengingatkan sesama anggota masyarakat seperti menegur rekan yang membuang sampah disembarangan tempat.
  - c) Ikut dalam kegiatan gotong royong untuk kebersihan lingkungan.
  - d) Ikut serta dalam penyediaan sarana kebersihan seperti sarana TPS
- (Irman, 2004:52)

### 3. Teori Persepsi Masyarakat

#### Konsep Dasar Persepsi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kognitif dari seseorang terhadap lingkungannya yang digunakan untuk menafsirkan lingkungan sekitarnya (*Gibson* dalam Hartiningtyas, 2005:27). Proses kognitif tersebut sangat-sangat dipengaruhi oleh beberapa factor situasi, kebutuhan, keinginan dan juga kesediaan sehingga setiap orang akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap objek yang dirasakan.

Persepsi mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan. Persepsi diartikan sebagai fungsi psikologis yang memampukan individu untuk mengamati rangsangan inderawi dan mengubahnya menjadi perjalanan yang berkaitan secara tertata (Daldjoeni, 1997). Pengertian lain, persepsi merupakan proses yang lebih rumit daripada sekedar penglihatan dan penilaian, dimana melalui persepsi orang dapat memilih, mengatur, dan

mengartikan rangsangan-rangsangan inderawi ke dalam gambaran dunia yang penuh air dan bertalian secara logis (Laurie dala Hartiningtyas, 2005:27).

Menurut Boejo dalam Hartinigtyas (2005;28), persepsi merupakan proses pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna dilandasi dari adanya informasi dan lingkungan. Menurut Sarlito dalam Hatiningtyas (2005:30), hal-hal yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi antara lain perbedaan set (harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul), focus perhatian, kebutuhan, system nilai, ciri kepribadian serta gangguan jiwa. Persepsi terbentuk melalui proses seleksi serta interpretasi atau pembuatan terhadap proses informasi yang sampai, kemudian diterjemahkan ke dalam tingkah laku dari suatu keinginan atau pilihan sebagai reaksi (*Atkinson* dalam Hartiningtyas, 2005:30). Seleksi merupakan penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar atau objek yang sedang diamati. Interpretasi merupakan proses pengorganisasian informasi agar berguna bagi seseorang. Dari proses seleksi dan interpretasi tersebut membentuk suatu penilaian tertentu, sebagai reaksinya atas tindakan dan keinginan akan kebutuhan dan pilihan dari subjek yang diamati.

Dari beberapa pengertian tentang persepsi seperti di atas, maka dapat diartikan persepsi adalah tanggapan atau penilaian dari proses pengamatan yang secara langsung dari suatu makna yang dipengaruhi oleh beberapa factor situasi, kebutuhan, keinginan, dan juga kesediaan sehingga setiap orang akan memiliki cara pandang yang berbeda terhadap objek yang dirasakan.

## ***B. Hubungan Antar Variabel***

### **1. Hubungan antara evaluasi kinerja pengelolaan sampah dengan Standar Pelayanan Minimum (SPM)**

Kinerja berkaitan dengan tuntutan terwujudnya *good governance*, yang merupakan tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat. Kinerja sangat berkaitan dengan berhasil tidaknya suatu misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kinerja yang dimaksud adalah hasil kerja organisasi pengelolaan sampah yang didalamnya tercakup berbagai kelompok, yaitu pemerintah, lembaga masyarakat maupun masyarakat.

Untuk mengukur sebuah kinerja tentu ada standar yang digunakan sebagai acuan. Standar yang digunakan adalah standar pelayanan minimum yang dikeluarkan oleh kementerian pekerjaan umum. Dengan adanya evaluasi kinerja yang dilakukan, diharapkan adanya hasil yang sesuai dengan standar pelayanan minimum tersebut.

### **2. Hubungan antara evaluasi kinerja dengan persepsi masyarakat**

Menurut *Horton and Chaster* dalam Hartiningtyas (2005:31), persepsi masyarakat terbentuk karena adanya persepsi individual dimana proses informasi akan memiliki perbedaan antara seseorang dengan individu lainnya, begitu pula dengan persepsi terhadap tindakan dari berbagai keinginan. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu dalam menciptakan persepsi masyarakat :

- a. Objek yang diamati akan berbeda pada setiap orang berdasarkan rangsangan indera terhadap objek.

- b. Kedalam pengamatan terhadap objek yang diamati berdasarkan wujud objeknya.
- c. Factor pribadi seperti pengalaman, tingkat kecerdasan, kemampuan mengingat dan sebagainya.

Dari beberapa defenisi tentang persepsi dan kinerja maupun pengolaan sampah maka dapat disimpulkan, persepsi terhadap kinerja pengelolaan sampah adalah pendapat dari seseorang atau masyarakat terhadap hasil atau sasaran yang diharapkan dari aspek-aspek pengelolaan sampah. Perbedaan persepsi masing-masing individu sangat dipengaruhi oleh tingkat social ekonomi, pengetahuan serta kemampuan individu dalam focus perhatian, kebutuhan, system nilai, ciri kepribadian. Dari persepsi masing-masing individu terhadap kinerja pengelolaan sampah tersebut akan membentuk persepsi masyarakat terhadap kinerja pengelolaan sampah. Untuk mengetahui kinerja pengelolaan sampah dari sisi masyarakat, diperlukan variable dan indicator kinerja pengelolaan sampah.

### **C. Perspektif Islam Berkaitan Dengan Penelitian**

Kita sebagai manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk yang lain. Manusia memiliki tugas sebagai khalifah di bumi ini, dan merupakan makhluk yang paling berperan. Manusia merupakan makhluk sosial yang di mana satu dengan yang lain saling membutuhkan, di manapun kita berada apakah kita berada di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat hendaknya kita senantiasa selalu menjaga lingkungan dan melestarikan lingkungan yang sehat. Dengan menjaga dan memanfaatkan lingkungan dengan



baik merupakan salah satu bentuk syukur kita kepada Tuhan Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam banyaknya kenikmatan kepada kita semua.

Di dalam agama Islam yang merupakan agama yang lengkap dan membawa berkah bagi seluruh umat manusia. Tidak ada agama yang menjelaskan secara rinci hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan bagaimana seharusnya menjaga lingkungan agar terwujudnya keseimbangan di muka bumi ini. Konsep ekosistem yang di ajarkan oleh Islam begitu sempurna. sebagai mana yang dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Faatir ayat 27-28 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ  
 بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾  
 وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ  
 عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya :

“ Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Kementrian Agama RI, 2012)

Terjemahan Qur'an Surat Al-Fathir ayat 27 – 28 menjelaskan tentang ketergantungan manusia akan lingkungan untuk mempertahankan hidupnya. Alam menyediakan semua kebutuhan yang kita butuhkan dalam hidup, mulai

dari Air yang merupakan sumber kehidupan, buah – buahan sebagai sumber vitamin dan binatang ternak sebagai sumber protein. Begitu kuatnya rasa ketergantungan kita akan alam dan lingkungan seharusnya menjadi pendorong yang kuat pula untuk menjaga dan melestarikannya dan bukan malah sebaliknya.

Menjaga dan melestarikan dengan menjaga kebersihannya, mulai dari hal yang paling kecil yaitu membuang sampah pada tempat sampah, hal yang sangat simple tetapi sulit sekali untuk dilakukan, hal ini disebabkan oleh kemalasan tingkat tinggi yang melanda banyak orang di dunia ini, apalagi untuk memisahkan antara sampah organik dan non organik akan membutuhkan tenaga extra lagi. Padahal sebagai seorang muslim yang beriman kita seharusnya mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga kebersihan lingkungan kita. Marilah kita akhiri dan kita tutup rapat-rapat rasa malas kita untuk membuang sampah pada tempatnya dan akan lebih sempurna lagi jika kita juga memisahkan antara sampah organik dan non organik agar lebih memudahkan dalam pengelolaan daur ulangnya. Dengan pengolahan tersebut maka sampah yang dianggap sebagai barang yang kotor dan menjijikkan ternyata juga bisa dimanfaatkan pula menjadi benda yang ada nilai ekonomisnya, sampah organik diolah menjadi pupuk organik dan sampah non organik dapat diolah menjadi tas, dompet maupun aksesoris dengan sentuhan seni

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh HR Muslim sebagai berikut :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الطُّهُورُ شَطْرُ  
 الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ  
 تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ  
 وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ (رواه مسلم)

Terjemahnya:

“Diriwayatkan dari Malik Al Asy’ari dia berkata, Rasulullah saw. bersabda : Kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan *subhanallahi walhamdulillah* memenuhi kolong langit dan bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu.” (HR. Muslim)”

Dalam hadits diatas dinyatakan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Maksudnya adalah, keimanan seseorang akan menjadi lengkap kalau dia dapat menjaga kebersihan. Dengan kata lain, orang yang tidak dapat menjaga kebersihan berarti keimanannya masih belum sempurna. Secara tidak langsung hadis ini menandakan bahwa kebersihan bagi umat Islam merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan. Dalam hadis mengenai kebersihan ini juga dirangkai dengan pernyataan Rasulullah yakni Kebersihan sebagian dari iman, berzikir dengan membaca “Alhamdulillah” itu memenuhi mizan (timbangan) amal baik kelak di hari kiamat. Berzikir “Subhanallah walhamdulillah” pahalanya memenuhi kolong langit dan bumi, shalat itu cahaya bagi umat Islam, shadaqah itu pelita bagi umat Islam, sabar itu sinar bagi umat Islam dan Al Quran merupakan pedoman hidup umat Islam. Rangkaian hadits semacam ini secara tidak langsung juga sebagai isyarat bahwa

menjaga kebersihan adalah sangat penting dan utama sebagaimana keutamaan dari zikir, shalat, shadaqah, dan sabar.

Menjaga kebersihan harus dimulai dari diri sendiri, dengan berperilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu pemerintah juga punya peranan penting dalam mengambil kebijakan, serta bekerjasama dengan pihak swasta dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan di lingkungan sekitar.

#### **D. Studi Empiris**

**1. Asti Setianingrum (2011)**, Evaluasi & Optimalisasi Teknik Operasional Pengelolaan Persampahan Di Kecamatan Genuk. Penelitian ini menjelaskan bahwa :

- a. Kondisi eksisting tingkat pelayanan pengelolaan sampah di Kecamatan Genuk adalah sebesar 27% untuk daerah pelayanannya yaitu 6 kelurahan dari 13 kelurahan yang ada.
- b. Jumlah timbulan sampah rata-rata yang dihasilkan di Kecamatan Genuk adalah 2,96 liter/orang/hari dengan persentase sampah organik sebesar 47% dan sampah nonorganik sebesar 53%.
- c. Tingkat pelayanan persampahan di Kecamatan Genuk pada tahun 2011 adalah 27% dari seluruh daerah perencanaan. Pada tahun tahap transisi diharapkan tingkat pelayanan persampahannya mencapai 28% dan pada lima tahun pertama tingkat pelayanannya dapat mencapai 33% sedangkan di tahap lima tahun kedua dapat mencapai 38%.

**2. Syahriar Tato (2012)**, Evaluasi Pengelolaan Sampah Kabupaten Gowa, Studi Kasus Kecamatan Somba Opu. Penelitian ini menjelaskan bahwa :

- a. Pengelolaan persampahan di kecamatan Somba Opu tingkat pencapaian dari hasil analisis kuesioner, wawancara, dan survey lapangan dapat dikatakan bahwa pengelolaan persampahan yang ada saat itu kurang baik mulai dari pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan peran serta masyarakat dengan skor 3 tergolong kurang baik, sedangkan regulasi dengan skor 1 kategori tidak baik, dan yang tergolong baik adalah retribusi dan pembiayaan.
- b. Dari tingkat pencapaian di atas maka saat ini di kecamatan Somba Opu untuk penanganan pengelolaan sampah perlunya pembenahan kembali untuk system persampahan yakni mulai dari pewadahan dengan penambahan sarana persampahan berupa 35 kontainer dan keharusan memiliki tong sampah dalam setiap rumah, kantor maupun took, pengumpulan persampahan dengan individual langsung dapat menjadi individual tidak langsung dan komunal langsung.

#### **E. Kerangka Pikir**

Kinerja berkaitan dengan tuntutan terwujudnya *good governance*, yang merupakan tanggung jawab pemerintah maupun masyarakat. Kinerja sangat berkaitan dengan berhasil tidaknya suatu misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, kinerja yang dimaksud adalah hasil kerja organisasi pengelolaan sampah yang didalamnya tercakup berbagai kelompok, yaitu pemerintah, lembaga masyarakat maupun masyarakat.

Sampah merupakan sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan baik karena telah diambil bagian utamanya atau karena pengolahan atau karena

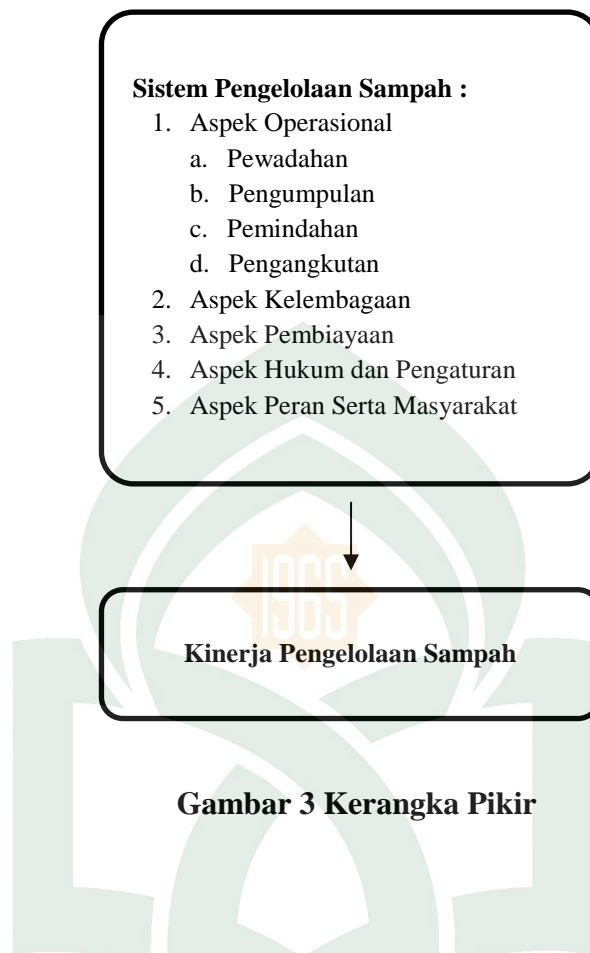
sudah sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan gangguan kesehatan atau gangguan kelestarian (Hadiwiyoto, 1983:12).

Telah diketahui bahwa sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau, serta mengakibatkan berkembangnya penyakit. Permasalahan sampah timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan pengelolaannya dan semakin menurunnya daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di satu pihak, jumlah sampah terus bertambah dengan laju yang cukup cepat, sehingga perlu didukung dengan sistem pengelolaan persampahan yang memadai.

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam rangka pengelolaan kebersihan badan persampahan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki. Mengingat pengelolaan kebersihan dan persampahan merupakan suatu proses manajemen yang harus direncanakan, dilaksanakan dan di control dengan baik, maka sarana dan prasarana sangat menunjang kinerja kegiatan ini.

Selain itu, kualitas pengelolaan sampah juga memegang peranan penting terhadap kinerja pengelolaan persampahan. kualitas pengelolaan sampah yang baik, akan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dan lingkungannya, sedangkan kualitas pengelolaan sampah yang buruk dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan, lingkungan, maupun bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian teori di atas, maka dapat dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 3 Kerangka Pikir**

## **F. Hipotesis**

Dengan mengacu pada masalah pokok dan landasan teori yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah: Diduga kinerja pengelolaan persampahan di Kelurahan Bonto-Bontoa kurang efektif dan efisien bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Lokasi Penelitian***

Kelurahan Bonto-bontoa merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Kelurahan Bonto-bontoa memiliki luas 1,61 km<sup>2</sup>.

Adapun batas administrasi Kelurahan Bonto-bontoa yaitu :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pacinongan
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Batangkaluku
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tompobalang
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sungguminasa

Lokasi Penelitian difokuskan pada Kelurahan Bonto-bontoa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk mengetahui bagaimana kinerja pengelolaan sampah di lokasi tersebut dengan melihat masalah-masalah yang ada.

#### ***B. Waktu Penelitian***

Waktu penelitian dilakukan berdasarkan lama waktu kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan usaha penelitian, kegiatan survey lapangan, pembuatan proposal, kegiatan penelitian, pengumpulan data penelitian, sampai dengan perampungan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian yang membutuhkan waktu kurang lebih 5 (lima) bulan yaitu dimulai dari bulan November sampai bulan Maret Tahun 2018

### C. *Populasi dan Sampel*

Sampel adalah himpunan bagian dari suatu populasi. Sebagai bagian dari suatu populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi (Gulo, 2002). Dalam penelitian ini sampel dibutuhkan untuk penyebaran kuesioner kepada responden yang dianggap mewakili populasi.

Menurut Prof Dr Sugiyono (2014:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Secara umum, jumlah ukuran sampel yang dibutuhkan dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* (Sevilla dalam Umar Husein 2003 : 109) sebagai berikut:

$$n = N / (N d^2 + 1)$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = derajat kecermatan (*level of significant*) ditentukan 10 %

Agar pemilihan responden dapat mewakili seluruh sampel yang ditetapkan, maka teknik yang digunakan untuk memilih responden adalah teknik *Stratified Random Sampling* (pengambilan sampel acak terstratifikasi).

Populasi penduduk meliputi setiap lingkungan yang terdapat di Kelurahan Bonto-bontoa berdasarkan dari data masyarakat yang membuang sampah yang menetap di Kelurahan Bonto-bontoa sehingga (N) = 15.135 jiwa. Jika derajat

kecermatan ditentukan sebesar 10% maka jumlah responden dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = (15.135) / (15.135 ( \sqrt{0,1} )^2 + 1) = 99,34 \text{ atau } 99 \text{ responden}$$

#### ***D. Subjek Penelitian***

Subyek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun subyek pada penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat yang telah lama bermukim di Kelurahan Bonto-bontoa dan dianggap mengetahui lebih rinci mengenai Kelurahan Bonto-bontoa.
2. Masyarakat yang mempunyai waktu luang untuk melakukan wawancara.
3. Tokoh masyarakat Kelurahan Bonto-bontoa.

#### ***E. Jenis dan Sumber Data***

##### ***1. Jenis Data***

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau nilai. Ada pun jenis data yang dimaksud adalah luas wilayah, aspek demografi, luas penggunaan lahan dan data persampahan.

- b. Data kualitatif, yaitu data yang berupa gambaran deskriptif atau bukan berupa angka maupun nilai. Adapun data yang dimaksud adalah kondisi fisik kawasan, kondisi eksisting persampahan.

## 2. Sumber data

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dari instansi – instansi terkait dan masyarakat, dengan jenis data sebagai berikut :

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap kinerja pengelolaan persampahan melalui observasi, wawancara, maupun melalui angket dan kuisioner.

### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi – instansi yang terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup bidang persampahan Kab.Gowa, Kantor camat Somba Opu dan kantor Kelurahan Bonto-bontoa.

## ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu observasi lapangan, wawancara, kuesioner dan metode telaah pustaka. Penerapan teknik – teknik tadi tergantung pada kebutuhan data yang harus dikumpulkan.

### 1. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sekaligus membandingkan atau mencocokkan data dari instansi terkait dengan data yang sebenarnya di lapangan. Observasi lapangan yaitu teknik

pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai kinerja pengelolaan persampahan di Kelurahan Bonto-bontoa.

## 2. Kuesioner

Kuesioner adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui daftar pertanyaan untuk di isi. Cara ini mengacu pada pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan jawaban yang diperoleh dalam bentuk tertulis, dengan memakai alat bantu kuesioner.

## 3. Wawancara

Dengan melakukan wawancara langsung yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara langsung kepada masyarakat pada lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

## G. Variabel Penelitian

Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

**Tabel 4 Variabel Penelitian**

No.	Sasaran	Variabel	Indikator
1	Penilaian kinerja pengelolaan sampah berdasarkan standar normatif	Aspek Teknik Operasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pewadahan</li> <li>- Pengumpulan dan pemindahan</li> <li>- Pengangkutan</li> </ul>

*Lanjutan Tabel*

No.	Sasaran	Variabel	Indikator
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aspek Kelembagaan</li> <li>- Aspek Pembiayaan</li> <li>- Aspek Hukum dan Pengaturan</li> <li>- Aspek Peran Serta Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lembaga atau kelompok yang menangani masalah persampahan</li> <li>- Besarnya tarif retribusi</li> <li>- Peraturan yang mengatur tentang persampahan</li> <li>- Partisipasi Masyarakat dalam menjaga kebersihan</li> </ul>

#### ***H. Metode Analisis Data***

1. Analisi kinerja pengelolaan persampahan berdasarkan standar normative berdasarkan Aspek Teknik Operasional

Untuk mengkaji kondisi sarana prasarana pengelolaan sampah yang meliputi pewadahan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan membandingkan dengan standar normative maupun teori.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Pengelolaan Sampah

Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kinerja, maka perlu dilakukan analisis terhadap system pengelolaan sampah yang meliputi aspek teknis operasional, kelembagaan, hokum dan peran serta masyarakat. Metode yang digunakan menggunakan Teknik analisis deskriptif dan

kuantitatif berdasarkan hasil wawancara, observasi maupun kuesioner baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

### ***I. Defenisi Operasional***

1. Evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian dan pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu.
2. Pengelolaan sampah ialah usaha mengatur atau mengelola sampah dari proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan sampai pengelolaan dan pembuangan akhir.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Kecamatan Somba Opu***

Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu daerah dataran dari 18 kecamatan di Kabupaten Gowa yang berbatasan

- Sebelah Utara : Kota Makassar
- Sebelah Timur : Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pallangga
- Sebelah Barat : Kota Makassar dan Kecamatan Pallangga

Dengan jumlah kelurahan sebanyak 14 kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No.7 Tahun 2005. Ibukota kecamatan Somba Opu adalah Sungguminasa. Kecamatan Somba Opu merupakan daerah bukan pantai dengan topografi ketinggian antara 10-18m dari permukaan laut. Menurut jaraknya, letak masing-masing kelurahan ke kecamatan berkisar 1 Km sampai dengan jarak 3-6 Km. Luas wilayah Kecamatan Somba Opu secara keseluruhan berdasarkan wilayah kelurahan dapat dilihat pada table berikut :

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN SOMBA OPU



Tabel 5 Luas wilayah Kecamatan Somba Opu Berdasarkan Luas Kelurahan

No.	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1.	Pandang-pandang	2,16	7,69
2.	Sungguminasa	1,46	5,20
3.	Tompobalang	1,80	6,41
4.	Batangkaluku	1,30	4,63
5.	Tamarunang	2,16	7,69
6.	Bontoramba	2,12	7,55
7.	Mawang	2,99	10,64
8.	Romangpolong	2,71	9,65
9.	<b>Bonto-bontoa</b>	<b>1,61</b>	<b>5,73</b>
10.	Kalegowa	1,21	4,31
11.	Katangka	1,36	4,84
12.	Tombolo	2,06	7,33
13.	Paccinongan	3,71	13,21
14.	Samata	1,44	5,13
	<b>Kecamatan</b>	<b>28,09</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kecamatan Somba Opu dalam angka 2017

## B. Gambaran Umum Kelurahan Bonto-Bontoa

### 1. Kondisi Fisik Dasar Wilayah

#### a. Kondisi Geografis dan Administratif

Kelurahan Bonto-Bontoa merupakan salah satu dari 14 kelurahan di Kecamatan Somba Opu dengan luas 1,61 km<sup>2</sup>. Kelurahan Bonto-Bontoa berjarak 1 km dari ibu kota kabupaten Gowa. Secara administratif Kelurahan Bonto-Bontoa terdiri dari 2 lingkungan 5 RW dan 20 RT yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kelurahan Pacinongan
- Sebelah Timur : Kelurahan Batangkaluku
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tompobalang
- Sebelah Barat : Kelurahan Sungguminasa

## 2. Kependudukan

### a. Perkembangan Penduduk Lima Tahun Terakhir

Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Bonto-Bontoa pada tahun 2012-2016 mengalami kenaikan. Lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 6 Perkembangan Penduduk 5 Tahun Terakhir di Kelurahan Bonto-Bontoa

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk					Pertumbuhan Per tahun
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Pandang-Pandang	7.423	7.654	8.429	8.736	9.043	4.03
2	Sungguminasa	7.443	7.674	8.450	8.758	9.065	4.02
3	Tompobalang	10.661	10.992	12.106	12.547	12.988	4.03
4	Batangkaluku	13.426	13.843	15.245	15.800	16.355	4.03
5	Tamarunang	13.369	13.785	15.183	15.737	16.289	4.03
6	Bontoramba	3.550	3.660	4.031	4.177	4.324	4.02
7	Mawang	4.172	4.302	4.738	4.910	5.083	4.03
8	Romang Polong	6.721	6.930	7.632	7.910	8.188	4.03
<b>9</b>	<b>Bonto-Bontoa</b>	<b>12.424</b>	<b>12.810</b>	<b>14.108</b>	<b>14.622</b>	<b>15.135</b>	<b>4.03</b>
10	Kalegowa	2.458	2.534	2.790	2.891	2.993	4.02
11	Katangka	9.670	9.971	10.981	11.381	11.781	4.03
12	Tombolo	14.608	15.313	16.864	17.478	18.092	4.37
13	Paccinongang	20.434	21.069	23.204	24.049	24.894	4.03
14	Samata	7.182	7.405	8.155	8.452	8.749	4.03
		<b>133.784</b>	<b>137.942</b>	<b>151.916</b>	<b>157.448</b>	<b>162.979</b>	<b>4.06</b>

Sumber : BPS Kecamatan Somba Opu dalam angka 2017

PETA ADM KELURAHAN BONTO-BONTOA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

b. Distribusi Kepadatan Penduduk

Kelurahan Bonto-Bontoa memiliki luas wilayah  $1,61 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduk sebanyak 15.135 jiwa pada tahun 2016, maka dapat diketahui kepadatan penduduk di kelurahan Bontoa-Bontoa yaitu  $9.401 \text{ jiwa/km}^2$

**C. Analisis Produksi Sampah dan Jangkauan Pelayanan Sampah**

Analisis produksi sampah di Kelurahan Bonto-Bontoa bertujuan untuk mengetahui besarnya produksi sampah yang dihasilkan, baik dari kegiatan permukiman maupun non permukiman. Disamping itu, juga untuk mengetahui penyebaran produksi sampah yang ada di Kelurahan Bonto-Bontoa. Analisis jangkauan pelayanan sampah, bertujuan untuk mengetahui atau mengkaji Desa/Kelurahan yang membutuhkan pelayanan sampah berdasarkan pada produksi sampah yang dihasilkan serta kepadatan penduduk.

**1. Analisis Produksi Sampah**

Besarnya produksi sampah di Kelurahan Bonto-Bontoa dapat dihitung berdasarkan jumlah penduduk dikalikan dengan besarnya timbulan sampah rata-rata per orang setiap hari. Adapun timbulan sampah rata-rata per orang per hari menurut SK SNI S-04-1993-03 tentang timbulan sampah untuk kota kecil dan kota sedang di Indonesia adalah sebesar 2,5–2,75 liter/orang/hari. Kelurahan Bonto-Bontoa pada tahun 2015 adalah sebesar 15.135 jiwa, sehingga dengan asumsi timbulan sampah sebesar 2,5 liter/orang/hari maka produksi sampah di Kelurahan Bonto-Bontoa yang bersumber dari permukiman mencapai 37.837,5 Liter/hari atau  $38 \text{ m}^3/\text{hari}$ .

## **2. Analisis Lingkup Pelayanan Sampah**

Prioritas pelayanan sampah adalah daerah yang mempunyai kepadatan minimal 50 jiwa/ha (P3KT, dalam Waluyo, 2003). Daerah dengan kepadatan bersih di bawah 50 jiwa/ha, masyarakat dapat mengelola sampahnya sendiri, karena mempunyai lahan yang cukup luas.

Selain berdasarkan kepadatan penduduk, penentuan daerah pelayanan juga harus memperhatikan kondisi daerah seperti daerah komersial, jalan protokol dan pasar yang harus mendapatkan prioritas pelayanan 80%-100% (P3KT). Jadi meskipun daerah tersebut kepadatannya kurang dari 50 jiwa/hektar, tetap harus mendapatkan pelayanan sampah.

Penentuan daerah pelayanan sampah saat ini sebenarnya sudah tepat, yang ditunjukan dengan kondisi Kelurahan Bonto-Bontoa mempunyai kepadatan bersih lebih dari 50 jiwa/ha. Selain itu, karena Kelurahan Bonto-Bontoa merupakan pusat kota dan mempunyai fasilitas non permukiman seperti sekolah, pertokoan dan lain-lain maka harus mendapatkan pelayanan yang intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Bonto-Bontoa idealnya harus dalam jangkauan pelayanan sampah.

### ***D. Analisis Kinerja Pengelolaan Sampah***

#### **1. Analisis Aspek Teknik Operasional Pengelolaan Sampah**

Kondisi sarana prasarana pengelolaan sampah di Kelurahan Bonto-Bontoa yang dianalisis meliputi sarana prasarana pewadahan, pengumpulan dan pengangkutan.



a. Pewadahan

Jenis wadah yang digunakan untuk menampung sampah, baik di daerah permukiman maupun non permukiman di Kelurahan Bonto-Bontoa sebagian besar disediakan oleh masyarakat sendiri, kecuali untuk wadah sampah di jalan protokol dan fasilitas umum, sebagian besar disediakan oleh Pemerintah. Jenis wadah sampah yang digunakan yaitu bak pasangan batu bata, bak dari besi, kantong plastik dan lubang sampah atau penimbunan. Khusus untuk lubang sampah sekaligus berfungsi sebagai tempat pembuangan sampah.

Menurut Thobanoglous (1993), sistem pewadahan harus memperhatikan jenis sarana pewadahan yang digunakan, lokasi penempatan sarana pewadahan, keindahan dan kesehatan lingkungan. Menurut SK SNI T-13-1990-F, persyaratan sarana pewadahan adalah tidak mudah rusak dan kedap air kecuali kantong plastik atau kertas, mudah diperbaiki, ekonomis/mudah diperoleh atau dibuat oleh masyarakat, serta mudah dan cepat dikosongkan. Adapun analisis terhadap masing-masing jenis pewadahan yang ada Kelurahan Bonto-Bontoa adalah sebagai berikut:

1) Bak Terbuka (Pasangan Batu Bata dan Besi)

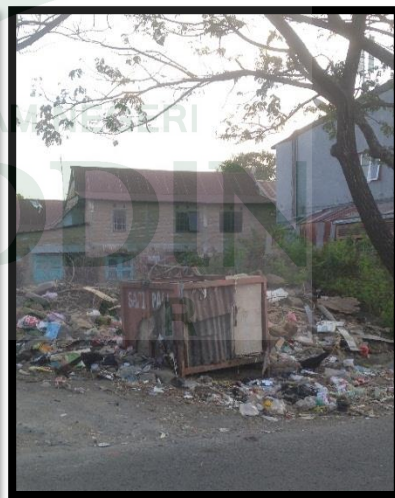
Salah satu wadah sampah yang sering digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Bonto-Bontoa adalah menggunakan bak sampah dari pasangan batu bata dan besi, yang pada umumnya digunakan pada daerah permukiman. Disamping sebagai wadah individual, beberapa bak sampah juga merupakan wadah komunal sebelum sampah diangkut

ke TPS atau kontainer. Penggunaan bak pasangan batu bata sebenarnya mempunyai kelebihan karena sudah memenuhi aspek kesehatan dan keindahan lingkungan. Hal ini karena sampah tidak mudah berserakan dan tidak menjadi sarang penyakit. Disamping itu bak pasangan batu bata mempunyai keuntungan tidak mudah rusak dan kedap air.

Namun demikian, wadah jenis ini mempunyai kekurangan yaitu sulit dioperasikan serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam operasional pengumpulan sampah. Selain itu, seringkali bak sampah ini disamping untuk menampung sampah juga digunakan untuk membakar sampah oleh masyarakat. Hal ini karena waktu pengambilan sampah oleh petugas terlalu lama sehingga sampah menjadi menumpuk. Dari sisi harga bak jenis ini sebenarnya juga kurang ekonomis. Dari beberapa kelebihan dan kekurangan sistem ini, maka penggunaan bak batu bata kurang dianjurkan.



Gambar 6 Bak terbuka dari pasangan batu bata



Gambar 7 Bak terbuka dari besi baja

Berikut ini adalah tabel hasil survey lapangan dan wawancara tentang sistem pewadahan yang kemudian dilandasi oleh standar pelayanan minimal dinas Pekerjaan Umum.

Tabel 7 Jumlah Sarana Pewadahan

No.	Jenis Sarana	Standar Pelayanan Minimal (SPM)	Jumlah sarana yang ada saat ini	Kebutuhan yang seharusnya	Indikator penilaian
1.	Kontainer	6 M <sup>3</sup>	-	7 unit	Kurang Baik
2.	Tong/Bin Sampah	1 M <sup>3</sup>	10 unit	38 unit	Kurang Baik

Sumber : Hasil Analisis 2017

Melihat kondisi eksisting persampahan yang terdapat di Kelurahan Bonto-bontoa saat ini, perlunya dilakukan penambahan jumlah container dan tong/bin sampah. Jumlah container yang harus disediakan sebanyak 7 unit, namun melihat kondisi dilapangan tidak adanya tersedia container. Jumlah Tong/Bin Sampah yang harus disediakan sebanyak 38 unit, namun kondisi eksisting hanya terdapat 10 unit Tong/Bin sampah berukuran 1 m<sup>3</sup> dengan kondisi kurang baik.

## 2) Kantong Plastik

Bagi masyarakat yang tidak mempunyai wadah/tempat sampah yang permanen biasanya menggunakan kantong plastik sebagai wadah sampah untuk diambil langsung oleh petugas pengumpul sampah. Penggunaan kantong plastik di Kelurahan Bonto-Bontoa, biasanya digunakan pada daerah permukiman maupun non permukiman. Tersebar di beberapa titik di Kelurahan Bonto-bontoa.

Kantong plastik mempunyai keunggulan yaitu dari sisi ekonomis, karena harganya murah serta mudah diperoleh. Disamping itu mudah dalam operasional pengumpulan/pengambilan sampah oleh petugas. Namun dari sisi kesehatan dan keindahan, wadah ini kurang memenuhi karena mudah terkoyak sehingga menyebabkan sampah mudah berserakan. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya maka penggunaan kantong plastik ini kurang dianjurkan.

Diharapkan untuk kedepan pemerintah dapat menyediakan tempat sampah sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Terdapat dua buah tempat sampah untuk sampah organik dan nonorganik. Dengan adanya tempat sampah ini, masyarakat bisa memilah sampah yang dapat di daur ulang dan yang langsung dibuang ke TPA.



Gambar 8 Pewadahan dari kantong plastik



Gambar 9 Pewadahan untuk sampah Organik dan Nonorganik

**PETA JENIS PEWADAHAN**

## b. Pengumpulan dan Pemindahan

Dalam analisis sarana dan prasarana pengumpulan sampah ini, meliputi peralatan pengumpulan dan sarana Tempat Penampungan Sementara/TPS. Dari hasil pengamatan lapangan, peralatan/kendaraan pengumpulan sampah yang ada di Kelurahan Bonto-Bontoa yaitu dengan menggunakan motor pengangkut sampah. Pola yang digunakan dalam pengumpulan sampah menggunakan motor pengangkut sampah tersebut, adalah pola pengumpulan tak langsung. Dengan pola ini, sampah dikumpulkan dengan menggunakan motor pengangkut sampah untuk ditampung sementara ke dalam TPS terdekat atau transfer depo sebelum di bawa ke TPA.

### 1) Peralatan Pengumpulan Sampah

Peralatan pengumpulan sampah yang digunakan untuk operasional pengumpulan sampah adalah motor pengangkut sampah. Motor pengangkut sampah ini adalah hasil swadaya masyarakat yang beroperasi disekitar perumahan-perumahan.

### 2) Sarana Pemindahan/Tempat Penampungan Sementara (TPS)

Sarana pemindahan atau Tempat Penampungan Sampah (TPS) yang ada di Kelurahan Bonto-Bontoa terdiri dari TPS pasangan batu bata, TPS baja dan lahan kosong. Dari hasil pengamatan di lapangan, sebagian besar TPS yang ada di Kelurahan Bonto-Bontoa adalah TPS baja yang berukuran 1 m<sup>3</sup>.

Dari observasi lapangan, TPS lahan kosong sering dijadikan sebagai tempat pembakaran sampah oleh masyarakat. Hal ini karena



frekuensi pengangkutan sampah dari TPS ke TPA yang cukup lama sekitar 2-3 hari sekali. Selain itu dengan frekuensi pengangkutan yang cukup lama maka sampah menjadi menumpuk dan mudah berserakan.

TPS batu bata dan baja juga mempunyai kekurangan, yaitu sulit dalam operasional pengangkutan sampah dengan menggunakan *dump truck* untuk di bawa ke TPA. Hal ini karena untuk memindahkan sampah dari TPS ke dalam truk memerlukan tenaga yang banyak serta membutuhkan waktu yang lama sehingga menjadi kurang efisien. Namun demikian, TPS dari bak terbuka ini mempunyai harga yang ekonomis dan tahan lama.

c. Pengangkutan

Pola pengangkutan sampah yang diterapkan di Kelurahan Bonto-Bontoa saat ini menggunakan sistem pola individual langsung yaitu sistem pengangkutan sampah menggunakan *dump truck*. Kendaraan *dump truck* saat ini digunakan untuk mengangkut sampah yang ada di transfer depo (tempat pemindahan dari motor pengangkut sampah ke *dump truck*) maupun dari TPS batu bata serta system *door to door* dari daerah jalan protokol. Berdasarkan pengamatan di lapangan, untuk setiap *dump truck* diperlukan tenaga pengangkutan sebanyak 3-4orang yang bertugas memindahkan sampah dari TPS ke dalam truk.

Menurut SK SNI T-13-1990-F, *dump truck* mempunyai kelebihan yaitu hanya cocok untuk menangani sampah yang ada di pasar, bisa *door to door*, dapat melakukan ritasi 2-3 rit/hari serta cepat dalam operasi pembongkaran. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan *dump*



*truck* yang melayani pengangkutan sampah pada daerah pasar dan pertokoan dengan sistem *door to door* di Kelurahan Bonto-Bontoa saat ini sudah cukup tepat.

Selain kelebihan di atas, kendaraan *dump truck* juga mempunyai kekurangan yaitu dalam operasionalnya membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak yaitu 4 orang. Hal ini karena untuk memindahkan sampah dari TPS ke *dump truck* diperlukan personil yang banyak. Disamping itu, untuk menghindari sampah yang beterbangan saat diangkut dengan *dump truck* ke TPA maka masih diperlukan penutup bak. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, penggunaan *dump truck* saat ini kurang dianjurkan terutama untuk daerah permukiman yang mempunyai jalan yang sempit.

Dalam melakukan pengangkutan sampah dengan cara *door to door*, petugas dapat melakukan pengumpulan melebihi kapasitas *dump truck* yang ada. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan *Dump truck* hanya memiliki volume sebanyak  $6\text{m}^3$ , namun bisa mengangkut sampah sampai sekitar  $7\text{m}^3$  dengan menambahkan penyangga dibagian atas *dump truck*. Hal ini dapat mengganggu pengendara lain yang berada di jalan raya jika sampah beterbangan. Diharapkan pemerintah dapat mengganti dari *dump truck* bak terbuka dengan bak tertutup.



Gambar 11 Dump Truck Bak Terbuka



Gambar 12 Dump Truck Bak Tertutup

## 2. Aspek Kelembagaan

Kecamatan Somba Opu memiliki jumlah penduduk sebesar 162.979 jiwa. Instansi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan teknik operasional sampah di Kecamatan Somba Opu sepenuhnya ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup Bidang Persampahan. Berdasarkan SK SNI T-13-1990-F, kota sedang II dengan jumlah penduduk 100.000-500.000 jiwa dinaungi oleh Dinas atau Seksi Dinas tersebut. Namun, jika dilihat di lapangan, masih banyak sampah yang belum di angkut tepat waktu. Hal ini dikarenakan kurangnya jumlah personil dan armada pengangkutan sampah menuju TPA. Diharapkan Dinas Lingkungan hidup dapat menambah jumlah personil dan armada dalam hal pengangkutan.

PETA JALUR PENGANGKUTAN



**PETA TATA GUNA LAHAN**

### 3. Aspek Pembiayaan

Aspek pembiayaan dalam pengelolaan sistem persampahan mempunyai peran penting dalam menjalankan roda operasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana persampahan. Berbagai masalah penanganan sampah yang timbul pada umumnya disebabkan oleh adanya keterbatasan dana, seperti keterbatasan dana investasi peralatan, dana operasi dalam pemeliharaan. Retribusi merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi masyarakat di dalam membiayai program pengelolaan persampahan. Retribusi ini dibayarkan kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pengelolaan persampahan mulai dari penyediaan wadah, pengangkutan, serta kegiatan kebersihan lainnya seperti penyapu jalan, sedot tinja, penyiram tanaman dan pepohonan. Struktur dan besarnya tarif retribusi ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) kabupaten Gowa nomor 02 seri B tahun 2000, pasal 7, menetapkan bahwa besarnya tarif retribusi pelayanan persampahan/ kebersihan yang dikenakan kepada setiap pemilik persil adalah sebagai berikut

Tabel 8 Aspek Pembiayaan

No	Bangunan/ Persil	Tarif Retribusi (Rp/Bulan)
1.	Rumah Kediaman	
	a. Bangunan permanen	Rp. 2.000,-/bulan
	b. Bangunan Semi Permanen	Rp. 1.500,-/bulan
	c. Bangunan biasa/darurat	Rp. 1.000,-/bulan
	d. Asrama	Rp. 20.000,-/bulan
	e. Mess dan wisma	Rp. 20.000,-/bulan

Lanjutan Tabel

No	Bangunan/ Persil	Tarif Retribusi (Rp/Bulan)
2.	Rumah Makan/Warung a. Restoran b. Rumah makan c. Warung dan lain-lain yang sejenis	Rp.15.000,-/bulan Rp.10.000,-/bulan Rp. 5.000,-/bulan
3.	Sarana Kesehatan a. Rumah Sakit b. Puskesmas c. Poliklinik d. Apotik/ Toko Obat e. Rumah Bersalin f. Dan lain-lain yang sejenisnya	Rp. 20.000,-/bulan Rp. 15.000,-/bulan Rp. 5.000,-/bulan Rp. 10.000,-/bulan Rp. 15.000,-/bulan Rp. 5.000,-/bulan
4.	Kantor a. Kantor pemerintah b. Kantor swasta/perusahaan	Rp. 15.000,-/bulan Rp. 15.000,-/bulan
5.	Toko- Toko a. Ruko b. Toko tanpa di diami c. Kios, dan sejenisnya	Rp. 10.000,-/bulan Rp. 6.000,-/bulan Rp. 5.000,-/bulan
6.	Usaha Lainnya a. Salon b. Bengkel mobil c. Bengkel motor d. Bengkel sepeda	Rp. 6.000,-/bulan Rp. 10.000,-/bulan Rp. 5.000,-/bulan Rp. 3.000,-/bulan
7.	<b>Perusahaan/ Pabrik</b> a. Pengolah bahan bangunan b. Pabrik penggiling padi c. Pengolah bahan makanan/minuman d. Percetakan	Rp. 20.000,-/bulan Rp. 15.000,-/bulan Rp. 15.000,-/bulan Rp. 5.000,-/bulan

*Lanjutan Tabel*

No	Bangunan/ Persil	Tarif Retribusi (Rp/Bulan)
8.	Pedagang kaki lima dan pagandeng	Rp. 200,-/hari
9.	Buang sampah langsung ke TPA	Rp. 2.500,-/m <sup>3</sup>
10.	Pertunjukan Keramaian a. Perkawinan b. Pertunjukan	Rp. 10.000,-/bulan Rp. 20.000,-/bulan

Sumber : Peraturan Daerah (Perda) kabupaten Gowa nomor 02 seri B tahun 2000, pasal 7

#### 4. Aspek Hukum

Regulasi atau peraturan tentang persampahan di Kabupaten Gowa yaitu Peraturan Daerah (Perda) Nomor 02 Seri B Tahun 2000, pasal 7 tentang penetapan tariff retribusi pelayanan persampahan/kebersihan. Diharapkan dengan adanya Perda ini masyarakat dapat mematuhi dan menambah pendapatan daerah. Namun, Berdasarkan hasil wawancara masih banyak yang tidak mengetahui tentang perda tersebut. Sebagian masyarakat hanya membayar kepada pihak swasta atau developer perumahan yang dirangkai dengan uang keamanan.

#### 5. Aspek Peran Serta Masyarakat

##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini, berdasarkan usia, ditunjukkan dalam Tabel 9 di bawah ini.



Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Klasifikasi Usia	Jumlah	Persentase (%)
15 -40	49	49.5%
41- 60	47	47.5%
> 60	2	2.0%
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Analisis 2018

Dari tabel di atas, prosentase usia paling besar adalah usia 15 sampai dengan 40 tahun yaitu 49.5 %, sedangkan untuk usia 40 sampai dengan lebih dari 60 tahun prosentase tidak jauh berbeda.

**b. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Berikut ini karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya yang ditunjukkan pada Tabel 10

Tabel 10 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tamat SD	6	6.1%
Tamat SMP	15	15.1%
Tamat SD	6	6.1%
Tamat SMP	15	15.1%
Tamat SLTA	63	63.6%
Tamat D3/S1	15	15.1%
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Analisis 2018

Dari tabel distribusi frekuensi di atas didapatkan mayoritas masyarakat berpendidikan Tamat SLTA sebanyak 63.6 %, untuk tamat D3/ 15.1 %. Sedangkan untuk tamat SD dan SLTP mencai 21.1 %. Dari prosentase tersebut, mayoritas tingkat pendidikan masyarakat adalah

menengah ke atas sehingga dengan pengetahuannya diharapkan dapat melakukan penilaian kinerja secara obyektif.

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Karakteristik Responden, berdasarkan jenis pekerjaan, ditunjukkan dalam tabel 11 di bawah ini

Tabel 11 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
PNS/TNI/POLRI	20	20.2%
Karyawan Swasta	16	16.5%
Buruh	14	14.1%
Wiraswasta	18	18.1%
Ibu Rumah Tangga	31	31.1%
<b>Jumlah</b>	<b>99</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Hasil Analisis 2018*

Dari tabel di atas mayoritas responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu 31.1 % sedangkan untuk PNS/TNI/POLRI mencapai 20.2 % sedangkan sisanya didominasi oleh buruh, karyawan swasta dan wiraswasta. Dari prosentase di atas, jenis pekerjaan yang banyak didominasi oleh ibu rumah tangga, wiraswasta dan Pegawai Negeri diharapkan dapat memberikan penilaian pengelolaan sampah secara lebih obyektif.

**a. Hasil Analisis Peran Serta Masyarakat**

Masyarakat merupakan objek dan penghasil sampah sehingga peningkatan peran aktif masyarakat sangat diharapkan untuk pengelolaan dan meminimalisir jumlah timbunan sampah yang dihasilkan. Untuk melaksanakan pengurangan sampah dan meningkatkan pola-pola

penanganan sampah berbasis masyarakat, diperlukan perubahan pemahaman bahwa masyarakat bukan lagi hanya sebagai obyek tetapi lebih sebagai mitra yang mengandung makna kesetaraan. Tanpa ada peran aktif masyarakat akan sangat sulit mewujudkan kondisi kebersihan yang memadai. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui sampai sejauh mana peran masyarakat dalam menjaga kebersihan dengan menggunakan analisis *Skala Lickert*. Data hasil pengukuran *skala Lickert* menghasilkan skor pada masing- masing indikator dengan nilai berkisar 1-4. Skor ini kemudian dijumlahkan dan dirata- rata agar masing- masing indicator dapat diinterpretasikan.

Tabel 12 Selang Interval Pengukuran *Skala Lickert*

No	Kategori	Kuantitatif
1	Tidak Pernah	0-25
2	Jarang	25-50
3	Sering	51-75
4	Selalu	76-100

#### 1) Tempat membuang sampah

Tempat membuang sampah merupakan salah satu indikator dalam melihat sejauh mana peran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil kuisioner dapat dilihat bahwa 59.6% responden lebih dominan membuang sampah di trotoar depan rumah masing-masing. 24.3% responden memilih membuang sampah di

lahan kosong. 16.1% responden membuang di Tong/Bin atau container yang tersedia.

Berdasarkan hasil analisis *skala lickert* adapun untuk indikator Tempat pembuangan sampah berada pada kategori C yaitu Sering dengan nilai 75.5 .Dari hasil penelitian dilapangan, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya Tong/Bin yang tersedia dari pihak pemerintah, sehingga masyarakat membuang sampah di atas trotoar depan rumah masing-masing atau lahan kosong yang tidak digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat melihat table di bawah ini :

**Tabel 13 Tempat Pembuangan Sampah**

<b>Tempat Pembuangan Sampah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kumulatif (%)</b>
Lahan Kosong	24	24.2	24.2
Tong/Bin	9	9.1	33.3
Container	7	7.1	40.4
Trotoar	59	59.6	100
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis 2018*

## 2) Membuang sampah sesuai dengan jadwal yang ditentukan

Pemerintah telah menetapkan jadwal pembuangan sampah bagi masyarakat yaitu mulai pukul 18.00-05.00 WITA. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan masih banyak sampah yang berserakan pada siang hari. Berdasarkan hasil kuisioner 48.5% responden jarang membuang sampah pada jadwal yang telah ditentukan, 38.3% responden tidak pernah membuang sampah pada

jam yang ditentukan, 12.1% responden sering membuang sampah pada jam yang ditentukan dan 5.1% responden yang selalu membuang pada jam yang ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis *skala lickert* adapun untuk indikator Membuang sampah sesuai dengan jadwal yang ditentukan berada pada kategori B yaitu Jarang dengan nilai 46.9. Hasil ini menggambarkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui jadwal pembuangan sampah. Sehingga pada siang hari masih banyak sampah berserakan di atas trotoar atau lahan kosong yang mengurangi nilai keindahan dan kebersihan jalan. Untuk lebih jelasnya dapat melihat table dibawah ini

**Tabel 14 Membuang sampah sesuai dengan jadwal yang ditentukan**

<b>Membuang sampah sesuai dengan jadwal yang ditentukan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kumulatif (%)</b>
Tidak Pernah	34	34.3	34.3
Jarang	48	48.5	82.8
Sering	12	12.1	94.9
Selalu	5	5.1	100
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis 2018*

### 3) Jumlah pewadahan yang tersedia

Pemerintah telah menyiapkan pewadahan atau tempat sampah di tempat-tempat strategis. Mudah untuk dijangkau oleh masyarakat, dan mudah untuk diangkut kembali ke TPA. Namun, jumlah volume sampah tidak sebanding dengan jumlah tempat sampah yang

disediakan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil analisis jumlah tempat sampah yang harus tersedia di kelurahan Bonto-bontoa sebanyak 38 Tong/Bin dengan ukuran  $1 \text{ m}^3$ , namun dilapangan hanya tersedia 7 Tong/Bin dengan kondisi kurang baik.

Berdasarkan hasil analisis *skala lickert* adapauln untuk indikator Jumlah pewardahan yang tersedia berada pada kategori B yaitu Jarang/ kurang cukup dengan nilai 36.6, Kurangnya jumlah tempat sampah yang tersedia membuat masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya seperti trotoar jalan dan lahan kosong. Berdasarkan hasil kuisisioner 58.5% responden menganggap jumlah tempat sampah tidak cukup, 36.4% responden menganggap kurang cukup dan 5.1% responden merasa cukup Untuk lebih jelasnya dapat melihat table di bawah ini :

**Tabel 15 Jumlah pewardahan yang tersedia**

<b>Jumlah pewardahan yang tersedia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kumulatif (%)</b>
Tidak Cukup	58	58.5	58.5
Kurang Cukup	36	36.4	94.9
Cukup	5	5.1	100
Sangat Cukup	0	0	100
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis 2018*

#### 4) Pemilahan sampah di sumber

Pemilahan di sumber sampah merupakan upaya yang dilakukan untuk menekan jumlah sampah yang diangkut menuju TPA. Dengan adanya pemilahn di sumber diharapkan masyarakat dapat memilih

sampah yang dapat di daur ulang kembali. Mengubah menjadi barang ekonomis. Pemilahan di sumber biasanya dilakukan pada tempat sampah yang telah terbagi, misalnya tempat sampah organik dan non-organik. Sehingga petugas dapat membedakan sampah yang dapat di daur ulang dan tidak.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat tidak melakukan pemilahan di sumber. Masyarakat hanya membuang sampah yang menyatukan dalam bentuk kantong plastic. Berdasarkan hasil kuisioner, 47.5% responden tidak pernah melakukan pemilahan sampah. 43.4% responden jarang melakukan pemilahan sampah. 8.1% sering melakukan pemilahan sampah dan 1% responden selalu melakukan pemilahan sampah sehingga hasil akhir menunjukkan bahwa Pemilahan sampah di sumber berada pada kategori B yaitu jarang dengan nilai 40.6, Untuk lebih jelasnya dapat melihat table di bawah ini :

**Tabel 16 Pemilahan sampah di sumber**

<b>Pemilahan sampah di sumber</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kumulatif (%)</b>
Tidak Pernah	47	47.5	47.5
Jarang	43	43.4	90.9
Sering	8	8.1	99
Selalu	1	1	100
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis 2018*

5) Gotong royong setiap minggu



Gotong royong merupakan kegiatan bersama masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan. Salah satu gotong royong yang dilakukan adalah membersihkan daerah sekitar rumah yang dilakukan seminggu sekali. Berdasarkan hasil kuisioner, 48.5% responden tidak pernah melakukan gotong royong, 31.3% responden jarang melakukan gotong royong, 19,2% sering melakukan gotong royong dan 1% selalu melakukan gotong royong. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gotong royong setiap minggu Berada pada kategori B yaitu jarang dengan nilai yaitu 43.1, Untuk lebih jelasnya dapat melihat table di bawah ini :

**Tabel 17 Gotong Royong Setiap Minggu**

<b>Gotong Royong Setiap Minggu</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kumulatif (%)</b>
Tidak Pernah	48	48.5	48.5
Jarang	31	31.3	79.8
Sering	19	19.2	99
Selalu	1	1	100
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis 2018*

6) Peran RT/RW setempat.

Peran pejabat setempat atau RT/RW sangat berperan dalam memberikan arahan terhadap permasalahan yang terjadi di daerahnya. Salah satunya dalam menjaga kebersihan, dengan memberikan pengarahan kepada masyarakat diharapkan masyarakat bisa sadar dan tidak membuang sampah bukan pada tempatnya. Berdasarkan hasil kuisioner, 54.5% responden menganggap tidak

pernah ada peran RT/RW dalam memberi arahan tentang menjaga lingkungan, 19.2% responden menganggap jarang ada peran RT/RW dalam memberi arahan tentang menjaga lingkungan, 24.2% responden menganggap sering mendapat arahan dari RT/RW setempat, dan 2.1% responden selalu diberikan arahan tentang menjaga kebersihan lingkungan oleh RT/RW setempat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Peran RT/RW setempat berada pada kategori Jarang dengan nilai 43.3, Untuk lebih jelasnya dapat melihat table di bawah ini :

**Tabel 18 Peran RT/RW**

<b>Peran RT/RW</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Kumulatif (%)</b>
Tidak Pernah	54	54.5	54.5
Jarang	19	19.2	73.7
Sering	24	24.2	97.9
Selalu	2	2.1	100
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Hasil Analisis 2018*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis, adapun kinerja pengelolaan sampah di Kelurahan Bonto- Bontoa sebagai berikut :

- a. Untuk Aspek Teknik Operasional Pengelolaan sampah yaitu perlu penambahan pewadahan, penambahan frekuensi pengangkutan sampah dari TPS ke TPA sebagai upaya menghindari penumpukan sampah, dan diperlukan tenaga pengangkutan sebanyak 3-4 orang yang bertugas memindahkan sampah dari TPS untuk setiap *dump truck*.
- b. Untuk Aspek Kelembagaan, kurangnya jumlah personil dan armada pengangkutan sampah menuju TPA. Diharapkan Dinas Lingkungan hidup dapat menambah jumlah personil dan armada dalam hal pengangkutan.
- c. Untuk Aspek Pembiayaan, kurangnya penerapan Peraturan Daerah (Perda) kabupaten Gowa nomor 02 seri B tahun 2000, pasal 7, tentang besarnya tarif retribusi pelayanan persampahan/kebersihan yang dikenakan kepada setiap pemilik persil.
- d. Untuk Aspek Hukum, masyarakat Kelurahan Bonto-Bontoa belum memahami terkait Regulasi atau peraturan tentang persampahan di Kabupaten Gowa yaitu Peraturan Daerah (Perda) Nomor 02 Seri B

Tahun 2000, pasal 7 tentang penetapan tarif retribusi pelayanan persampahan/kebersihan.

e. Aspek Peran Serta Masyarakat, berdasarkan hasil analisis *Skala Lickert*, Peran Serta Masyarakat masih kurang dengan melihat enam indikator sebagai berikut:

- 1) Tempat membuang sampah berada pada kategori *Sering*
- 2) Membuang sampah sesuai dengan jadwal yang ditentukan berada pada kategori *Jarang*
- 3) Jumlah wadah yang tersedia berada pada kategori *Jarang/Kurang cukup*
- 4) Pemilahan sampah di sumber berada pada kategori *Jarang*
- 5) Gotong-royong setiap minggu berada pada kategori *Jarang*
- 6) Peran RT/RW setempat berada pada kategori *Jarang*

## B. SARAN

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kepada Pemerintah Kabupaten Gowa
  - a. Perlunya penambahan jumlah tong/bin untuk menampung sampah yang ada.
  - b. Pengangkutan harus dilakukan secara rutin setiap hari untuk mencegah penumpukan sampah di TPS.
  - c. Perlunya dilakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang menjaga lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

2. Kepada masyarakat di Kelurahan Bonto-bontoa

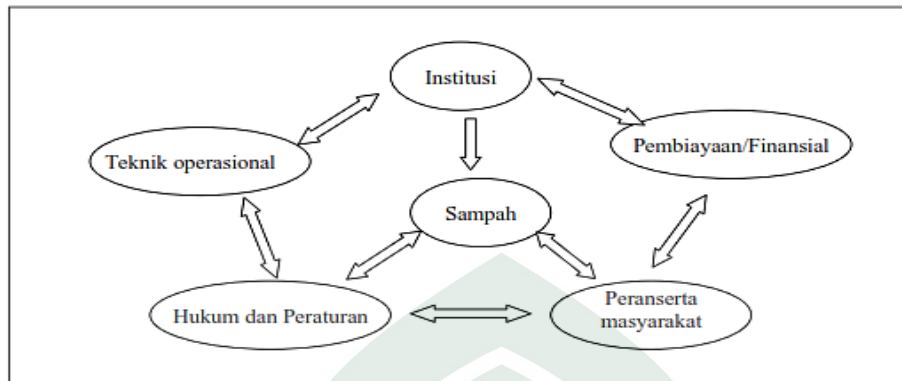
- a. Diperlukannya kesadaran masyarakat yang tinggi akan menjaga lingkungan terutama masalah persampahan.
- b. Menerapkan program 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada pengelolaan sampah.
- c. Mentaati segala Perda yang di keluarkan pemerintah Kabupaten Gowa terutama dalam sistem pengelolaan persampahan.
- d. Senantiasa menjaga fasilitas persampahan yang telah ada berupa tong sampah di rumah masing-masing dan memanfaatkannya.
- e. Kepada peneliti selanjutnya, untuk mengkaji lebih detail dan terfokus pada pewadahan, pengumpulan, pengangkutan ataupun manajemen persampahan agar menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan dapat menjadi masukan untuk pemerintah Kabupaten Gowa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kab.Gowa, Kecamatan Somba Opu dalam Angka 2017
- Daldjoeni, N, 1997, *Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*, Geografi Baru, Bandung.
- Gulo, W, 2002, *Metodologi penelitian*, Grasindo, Jakarta.
- Hartiningtyas EP, 2005, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tingkat Pelayanan Fasilitas Pasar, Studi Kasus Pasar Kutoarjo Kabupaten Purworejo*, Tugas Akhir, Jurusan Perencanaan Wilayah, UNDIP, Semarang.
- Hartono, I, Gusniani, 2000, *Perencanaan Sistem Pengelolaan Persampahan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Irman, 2004, *Peran Serta Masyarakat Dalam teknik Operasional Sampah di Kota Padang*, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, UNDIP, Semarang.
- Kodoatie, Robert J., 2003, *Manajemen dan rekayasa Infrastruktur*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mulyadi, 2006, *Manajemen Strategik (Perencanaan dan Manajemen Kinerja)*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Modul Pelatihan Manajemen Persampahan*, Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 1993
- Nurmandi, Achmad, 1999, *Manajemen Perkotaan*, Lingkaran Bangsa, Yogyakarta.
- Prawirosentono, Suyadi, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja karyawan*, BPPE, Yogyakarta.

- Setianingrum, Asti, 2011, *Evaluasi & Optimalisasi Teknik Operasional Pengelolaan Persampahan Di Kecamatan Genuk*.
- Spesifikasi Timbulan Sampah untuk kota Kecil dan Sedang, SK SNI S-04-1993-03, Yayasan LPMB Bandung, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Sugiyono, Prof Dr, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabet, Bandung
- Syafruddin, 2006, *Buku Ajar Pengelolaan limbah Padat (Sampah) Perkotaan*, Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik UNDIP, Semarang.
- Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan, SK SNI 19-2454-2002, Yayasan LPMB Bandung, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta
- Tato, Syahriar, Dr, 2012, *Evaluasi Pengelolaan Sampah Kabupaten Gowa Studi Kasus Kecamatan Somba Opu*, Jurnal, Jurusan Teknik PWK, Universitas 45, Makassar.
- Umar, Husain, 2013, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Waluyo, D, 2013, *Evaluasi Sistem Pengelolaan Sampah di Kota Kebumen*, Magister Teknik lingkungan ITS Surabaya.
- Wojowasito, 1992, *Kamus Lengkap Praktis Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*, Jakarta.

## LAMPIRAN



Sumber: SK SNI 19-2454-2002

Gambar 1 Skema Sistem Pengelolaan Sampah Perkotaan



Sumber : SK SNI 19-2454-2002

Gambar 2 Skema Teknik Operasional Persampahan Menurut SK SNI 19-2454-2002



**Tabel 1 Jenis Pewadahan**

No	Jenis Wadah	Kapasitas	Pelayanan	Umur wadah	Keterangan
1	Kantong Plastik	10-40 L	1 KK	2-3 hari	Individual
2	Tong	40 L	1 KK	2-3 tahun	Maksimal pengambilan 3 hari 1 kali
3	Tong	120 L	2-3 KK	2-3 tahun	Toko
4	Tong	140 L	4-6 KK	2-3 tahun	
5	Container	1000 L	80 KK	2-3 tahun	Komunal
6	Container	500 L	40 KK	2-3 tahun	Komunal
7	Tong	30-40 L	Pejalan Kaki	2-3 tahun	

Sumber : Direktorat Jenderal Cipta Karp, Direktorat PLP

Tabel 2 Jenis dan Karakteristik Alat Pengangkut

Jenis Kendaraan	Kapasitas	Kekurangan	Kelebihan	Catatan
Truk bak terbuka (kayu)	8 m <sup>3</sup> 10 m <sup>3</sup> 12 m <sup>3</sup>	- Tenaga kerja banyak - Perlu penutup bak - Operasinya lambat	- Biaya O&M rendah - Cocok sistem door to door - Umur produksi 5 tahun - 2 – 3 rit/hari	Tidak dianjurkan
Dump Truk	6 m <sup>3</sup> 8 m <sup>3</sup> 10 m <sup>3</sup>	- Tenaga kerja banyak - Perlu penutup bak - Biaya O&M telatiff tinggi	- Cocok untuk pasar - Bisa door to door - Mobilitas tinggi, 2-3 rit/hari - Umur 5 – 7 tahun - Cepat operasi pembongkaran	Kurang dianjurkan
Armroll truck Container	5 m <sup>3</sup> 7 m <sup>3</sup> 8 m <sup>3</sup>	- Mahal - Butuh container - Biaya O&M tinggi	- Mobilitas tinggi - Cocok untuk permukiman dan pasar - Tenaga kerja sedikit - Umur 5 tahun - 4-5 rit/hari	Cocok untuk lokasi sampah yang banyak. Dianjurkan.

Sumber : SK SNI 19-2454-2002

Tabel 3 Bentuk Kelembagaan Pengelolaan Persampahan

No	Kategori Kota	Jumlah penduduk (jiwa)	Bentuk Kelembagaan
1	Kota Metropolitan Kota Besar	>1.000.000 500.000-1.000.000	- Perusahaan Daerah - Dinas tersendiri
2	Kota Sedang I	250.000-500.000	- Dinas Sendiri
3	Kota Sedang II	100.000-500.000	- Dinas / Suku Dinas - UPTD / Seksi PU
4	Kota Kecil	20.000-100.000	- UPTD / PU - Seksi PU

Sumber : SK SNI T-13-1990-F

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**Zulhan Khalid, S.PWK.** Lahir di Pacinongang tanggal 4 Mei 1993, ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Sehu dan Palamuri. ia menghabiskan masa pendidikan di tingkat dasar di SDN Paccinongang Kabupaten Gowa pada tahun 1999-2005.

Kemudian melanjutkan pendidikan ditingkat sekolah menengah pertama di SMPN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa pada tahun 2005-2008 dan sekolah menengah atas di SMAN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa pada tahun 2008-2011. Hingga pada akhirnya dapat melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar melalui jalur SNMPTAIN pada tahun 2011 dan tercatat sebagai Alumni mahasiswa Program Studi Sarjan (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan kuliahnya selama 6 tahun 9 bulan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R